

Bashair

Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Volume 1, No 1, Januari-Juni 2021

SUMBANGAN STUDI AL-QUR'AN BAGI KEILMUAN ISLAM DAN PENDIDIKAN

Muhammad Fikri Abdun Nasir, Mahmud Arif

MENAKAR KEDUDUKAN AL-MAL DALAM EKONOMI ISLAM

(Studi Tafsir Tematik Ayat-Hadits)

Rizki Syahputra, Muhammad Rezki Andhika

SAINS DALAM ALQURAN

(Memahami Kontruksi Pendekatan Tafsir bil-Ilmi Dalam Menafsirkan Alquran)

Muhammad Faisal

ترجيح اسباب النزول في جامع البيان عن تاويل اى القران للطبري في ضوء سورة الإخلاص

Boihaqi Boihaqi

PERSPEKTIF IMAM AL-QURTHUBI DALAM PENAFSIRAN SURAT AL-MAIDAH AYAT 89 TENTANG

KIFARAT YAMIN

Tabsyir Masykar

NILAI EDUKATIF DALAM SURAT AL-FATIHAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP KARAKTER

(Kajian Tafsir Tarbawi Surat Al-Fatihah)

Edy Saputra



**Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Teungku Dirundeng Meulaboh**

SUSUNAN PENGURUS JURNAL BASHA'IR

PENANGGUNG JAWAB

T. Mairizal

REDAKTUR

Muhammad Faisal

PENYUNTING AHLI

Zaglul Fitriani Djalal (IAIN Madura)

Nailun Najah Muafi (IAIN Madura)

Syahrullah (UIN Jakarta)

Triansyah Fisa (STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh)

Daniel Prima (STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh)

T.Sukri Masnur (STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh)

EDITOR

Tabsyir Masykar

Hanif

Siti Nurkhozifah Marisa

LAYOUT

Hijrah

ALAMAT REDAKSI

Jalan Lingkar Kampus Alue Peunyareng

Gampong Gunong Kleng Meureubo-Meulaboh 23615

Telp/Fax (0655)7551591 | email: bashair@staindirundeng.ac.id

www.staindirundeng.ac.id

Jurnal Basha'ir diterbitkan mulai Juni 2021 dalam kurun waktu terbitan 6 bulanan (Juni dan Desember). Jurnal diterbitkan secara online dan cetak setelah melewati tahapan-tahapan penyuntingan naskah. Redaktur menerima sumbangan naskah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain. Naskah diketik dalam format kertas A4 dan tidak lebih dari 15 halaman, dengan format seperti tercantum dalam [journal template](#) di halaman web. Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting oleh penyunting ahli.

Diterbitkan oleh [Basha'ir: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir](#).

BASHA'IR
Jurnal Studi Alquran dan Tafsir
Volume 1, No. 1, Januari-Juni 2021

DAFTAR ISI

- Muhammad Fikri Abdun Nasir & Mahmud Arif
SUMBANGAN STUDI AL-QUR'AN BAGI KEILMUAN ISLAM DAN PENDIDIKAN 1

- Rizki Syahputra, Muhammad Rezki Andhika
MENAKAR KEDUDUKAN AL-MAL DALAM EKONOMI ISLAM (Studi Tafsir Tematik Ayat-Hadits) 9

- Muhammad Faisal
SAINS DALAM ALQURAN (Memahami Kontruksi Pendekatan Tafsir bil-Ilmi Dalam Menafsirkan Alquran) 21

- Boihaqi
ترجيح اسباب النزول في جامع البيان عن تاويل اى القران للطبري في ضوء سورة الإخلاص 31

- Tabsyir Masykar
PERSPEKTIF IMAM AL-QURTHUBI DALAM PENAFSIRAN SURAT AL-MAIDAH AYAT 89 TENTANG KIFARAT YAMIN 41

- Edy Saputra
NILAI EDUKATIF DALAM SURAT AL-FATIHAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP KARAKTER (Kajian Tafsir Tarbawi Surat Al-Fatihah) 49



SUMBANGAN STUDI ALQURAN BAGI KEILMUAN ISLAM DAN PENDIDIKAN

Muhammad Fikri Abdun Nasir¹; Mahmud Arif²;

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

¹fikrimfan27@gmail.com | ²marifnurch@yahoo.co.id



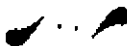
Abstrak

Ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi modern, berubah dengan kecepatan yang sangat cepat, sementara gerakan keagamaan sangat lambat, karena agama dan teknologi tidak selaras. Dalam Encyclopedia of Religions and Philosophy, dijelaskan bahwa Islam adalah agama Allah, dan dia memerintahkan Allah untuk mengajarkan prinsip dan aturan Nabi Muhammad. Dan menugaskannya untuk menyampaikan agama kepada seluruh umat manusia dengan mengajak mereka untuk menerimanya. Salah satu ciri yang membedakan Islam adalah penekanannya pada ilmu pengetahuan. Alquran dan Sunnah mengajak umat Islam untuk mencari dan memperoleh pengetahuan dan kebijaksanaan, dan sangat mementingkan orang yang berilmu. Jika kita perhatikan ayat-ayat dalam Alquran tentang perintah untuk mencari ilmu, maka kita akan menemukan bahwa perintah itu bersifat universal, terutama dalam ilmu yang disebut ilmu agama. Alquran menekankan apakah ilmu itu bermanfaat atau tidak. Kriteria ilmu yang bermanfaat adalah mendekati ilmu Sang Pencipta sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya. Perjumpaan antara umat Islam dan dunia modern melahirkan berbagai aliran pemikiran, seperti mazhab Salaf dengan semboyan "Kembali ke Alquran dan Hadits" dan mazhab Tajid dengan semboyan "Maju bersama Alquran". merekomendasikan Reformasi, selama itu tidak mengebiri ajaran Islam yang benar, melainkan memperkuat, mengangkat dan mengangkat martabat umat Islam di hadapan seluruh dunia.

Abstract

Science and technology, especially modern technology, are changing at a very fast pace, while religious movements are very slow, because religion and technology are not in sync. In the Encyclopedia of Religions and Philosophy, it is explained that Islam is the religion of Allah, and he ordered Allah to teach the principles and rules of the Prophet Muhammad. And commissioned him to convey religion to all mankind by inviting them to accept it. One of the distinguishing features of Islam is its emphasis on knowledge. The Qur'an and Sunnah invite Muslims to seek and acquire knowledge and wisdom, and place great importance on those who are knowledgeable. If we look at the verses in the Qur'an about the command to seek knowledge, then we will find that the commandment is universal, especially in the science called religious knowledge. The Qur'an emphasizes whether knowledge is beneficial or not. The criterion of useful knowledge is to approach the knowledge of the Creator as a form of devotion to Him. The encounter between Muslims and the modern world gave birth to various schools of thought, such as the Salaf school with the motto "Back to the Qur'an and Hadith" and the Tajid school with the motto "Forward with the Qur'an". recommends Reformation, as long as it does not castrate the true teachings of Islam, but strengthens, elevates and elevates the dignity of Muslims before the whole world.

Keywords: *Qur'anic Studies, Islamic Science, Education*



A. PENDAHULUAN

Alquran adalah sumber utama ajaran Islam. Di dalam Alquran terdapat banyak sekali pelajaran yang dapat diambil. Alquran diturunkan secara berangsur-angsur melalui perantara malaikat Jibril. Keistimewaan Alquran dibandingkan dengan kitab-kitab suci yang lain ialah kemurnian atau keaslian Alquran dijaga langsung oleh Allah, agar tidak ada satupun ayat-Nya yang berubah. Sebagaimana ditegaskan dalam Alquran, Allah SWT berfirman :

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan Kami pula-lah yang menjaganya”

Umat Islam yakni kaum muslim, apapun jenis aliran yang mereka anut dan dimana pun mereka hidup, tentu menjadikan Alquran sebagai pedoman kehidupan religiusnya. Konsekuensinya, Alquran pasti menempati posisi paling sentral dalam kegiatan apapun yang terkait aspek religius setiap muslim, tinggal tergantung pada pemahaman dan pengamalan masing-masing individu muslim tersebut. Namun permasalahannya, sudahkah Alquran dijadikan dasar dan “penerang” dalam memandang, menyikapi, dan menjalankan peran kita, bukan semata untuk kepentingan apa yang kita istilahkan dengan ibadah yang religius, melainkan untuk apa yang kita istilahkan dengan hidup yang realistis.

Dalam pandangan umat Islam, Alquran menjadi sumber dari segala sumber hukum, sehingga segala yang berkaitan dengan aktifitas manusia baik yang bersifat individu maupun kelompok berpijak terhadap Alquran. Namun yang menjadi persoalan apakah Alquran telah menjadi suatu sentral dalam studi islam?

Dari Alquran pula ilmu-ilmu pengetahuan berkembang, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama. Mempelajari Alquran adalah kewajiban. Bagi umat Islam, pengertian kita terhadap hubungan antara Alquran dan ilmu pengetahuan akan memberi pengaruh yang tidak kecil terhadap perkembangan agama dan sejarah perkembangan manusia pada generasi-generasi yang akan datang (M. Shihab, 1992).

Alquran atau sering pula disebut dengan kitabullah merupakan sumber utama ajaran Islam. Alquran adalah wahyu Allah SWT yang paling agung dan sempurna yang dijadikan pedoman umat Islam. Didalamnya terdapat berbagai prinsip dan ajaran dasar Islam meliputi aqidah, syari'ah dan akhlaq. Dalam makalah ini, kami akan membahas tentang posisi Alquran dalam studi keislaman. Berkaitan dengan Alquran dengan studi keislaman, maka substansi yang terdapat dalam pendidikan Islam, secara konsep dasar terdapat dalam Alquran dan Al-Hadits yang mana di dalamnya adalah ajaran normatif (Fatih, 2018). Untuk itu amat penting peran Alquran dalam studi keislaman dewasa ini

B. METODE PENELITIAN

Studi literatur adalah bagian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, mencatat dan membaca, serta acuan bahan penelitian.

Menurut Danial dan Warsiah Studi Literatur adalah mewujudkan analisis yang dilakukan oleh penjelajah tambah menggerakkan beberapa pustaka, tabloid yang berhubungan tambah bagian dan target analisis. Sedangkan Punaji mengucapkan tilikan wacana mewujudkan setara tilikan atau maksud bab daftar acuan yang relevan tambah mayapada atau wujud terbatas sebagaimana terdapat bagian dalam primbon-primbon ilmiah dan butir jurnal. Ia merelakan tilikan tentang apa yang perasan dibahas atau dibicarakan oleh penjelajah atau penulis, akaid-akaid dan taksiran yang mendukung, komplikasi analisis yang diajukan atau ditanyakan, peraturan dan metodologi yang

sesuai. Teknik ini dilakukan berharap kepada menuliskan berbagai akaid yang relevan seperti bibit referensi bagian dalam penyelesaian komplikasi yang sedang dihadapi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel adalah kajian kepustakaan (*literature review*). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data-data dokumen, baik dari buku teks, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber dokumen lain yang relevan. Setelah data dikumpulkan maka dilakukan analisis kritis sehingga dapat disajikan secara deskriptif guna mendapatkan rumusan kesimpulan yang tepat dan akurat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kontribusi Studi Alquran bagi Islam

Alquran adalah merupakan sumber ajaran Islam karena Alquran langsung diturunkan oleh Allah SWT melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia baik yang beragama Islam maupun yang tidak beragama Islam. Karena Alquran merupakan pokok ajaran Islam, maka segala studi mengenai keislaman tidak boleh bertentangan dengan sumber pokok ini.

Apabila kita perhatikan, maka susunan Alquran adalah merupakan suatu susunan yang tidak tertandingi, sehingga dari segi ini dapat dipahami berbagai kemungkinan pengertian, karena kalimat-kalimatnya simpel dan isinya padat. Berdasarkan janji Allah SWT., bahwa kalimat-kalimat Alquran yang terlihat sederhana bila direnungkan berulang-ulang dan secara mendalam, baik dari segi bahasanya maupun dari segi kandungannya merupakan suatu sumber pengetahuan yang tidak akan selesai-selesaiannya untuk dibahas. (Hasan, 2000)

Janji Allah tersebut sebagaimana firman-Nya:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Katakanlah (Muhammad), “Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhan-ku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”. (Al-Kahfi : 109)

Ayat tersebut menyatakan bahwa Alquran adalah merupakan sumber segala ilmu pengetahuan yang tidak pernah kering bila dibahas, khususnya mengenai keislaman. Jadi isi Alquran meliputi segala macam persoalan, dan bisa dibahas dari berbagai aspek. Alquran juga dapat dilihat dari segi kandungannya yang bukan hanya mengemukakan persoalan-persoalan yang menyangkut peribadatan saja, tetapi meliputi juga persoalan teologi, persoalan kemasyarakatan, persoalan eksistensi manusia bahkan persoalan-persoalan yang menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup manusia seperti ilmu dan teknologi. Karena posisi Alquran sebagai sumber ajaran Islam yang pertama, maka segala sesuatu pembahasan mengenai keislaman, baik yang menyangkut ajaran maupun yang menyangkut unsur-unsur pendukung terlaksananya ajaran tersebut, seluruhnya mengacu kepada Alquran. Bagi orang-orang yang percaya akan kemujizatan Alquran, maka Alquran itu betul-betul akan menjadi petunjuk baginya dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara (Hasan, 2000).

Alquran mengandung pengertian yang lengkap mengenai segala aspek kehidupan manusia, alam semesta dan metafisika, masa lampau, masa kini dan masa depan, individu, masyarakat, sosial politik, dan sebagainya.

Dilihat dari abad ke abad, umat Islam tidak pernah berhenti mengembangkan ilmu pengetahuan di mana saja mereka berada. Pada negeri-negeri yang diilhami oleh umat Islam selalu

terdapat lembaga tempat perkembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu bersumber dari Alquran. Dalam lembaga-lembaga ini diajarkan tentang Alquran dan tafsirnya, hadits, ilmu fikih, teologi Islam, mantiq, astronomi, sejarah dan lain-lain. Kalau kita kaji lebih mendalam isi Alquran yang menginformasikan berbagai aspek kehidupan, seperti aspek keagamaan, politik, ekonomi, sosial budaya dan aspek-aspek lainnya, sungguh betapa lengkapnya Alquran sebagai sumber ajaran Islam (Abuddin Nata : 2013).

Tidak ada satu pun yang terlupakan atau tertinggal dalam ayat-ayat Alquran yang membahas tentang segala aspek kehidupan manusia. Alquran dalam menginformasikan berita dari Allah tidak terlepas dari unsur nalar dan berbagai aspek lainnya, agar informasi tersebut dapat dipahami dan diterima oleh obyeknya.

Dalam perkembangan Islam, aspek nalar memainkan peranan penting. Dalam membahas bidang-bidang keagamaan, ulama-ulama Islam tidak semata-mata berpegang pada wahyu, tetapi banyak pula berpegang pada akal. Peranan akal besar sekali dalam pembahasan masalah-masalah keagamaan yang kita jumpai, bukan hanya dalam bidang Filsafat, tetapi juga dalam bidang tauhid, bahkan dalam bidang fikih dan tafsir, karena Allah sendiri memerintahkan hamba-Nya berpikir. Alquran sebagai sumber ajaran Islam tidak dapat direalisasikan dalam kehidupan masyarakat, kalau isi serta kandungannya itu belum dapat dipahami dengan baik, karena isi dan kandungan Alquran itu harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Memahami Alquran tidaklah mudah, karena kita harus mengetahui sebab turunnya, lebih-lebih dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat dan pengetahuan lainnya. Dengan demikian dirasakan kebutuhan mengembangkan beberapa peralatan ilmiah untuk mengontrol kemajuan ilmu yang berhubungan dengan Alquran (ilmu tafsir). Karena itu pertama-tama menjadi prinsip adalah, bahwa tidak hanya pengetahuan mengenai bahasa Arab saja yang diperlukan untuk memahami Alquran secara tepat, tetapi juga ilmu-ilmu yang lain seperti idiom-idiom bahasa Arab pada zaman Nabi. Dari sini berkembanglah gramatika bahasa Arab, ilmu perkamus dan kesusastraan Arab dengan suburnya.

Selanjutnya latar belakang turunnya ayat-ayat Alquran yang disebut "*asbab al nuzul*" dijadikan sebagai alat yang perlu untuk menerapkan makna yang tepat dari firman Allah. Di samping itu perlu juga diketahui dan dianggap sangat penting bagaimana caranya orang-orang di lingkungan Nabi memahami perintah-perintah Alquran. Setelah persyaratan-persyaratan ini dipenuhi, barulah penggunaan nalar manusia diberi tempat. Untuk itu bermunculanlah kitab-kitab tafsir sehingga pandangan apa pun yang ingin diproyeksikan dan dibela oleh kaum Muslimin, mengambil bentuk dalam berbagai tafsir Alquran.

Dalam pandangan al Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya yang sama-sama diciptakan oleh Allah Swt, karena manusia diciptakan oleh Allah adalah untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi, maka tanggung jawab manusia di muka sangatlah berat, karena harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu amal perbuatan, baik yang ma'ruf maupun yang mungkar, oleh karenanya manusia hidup di dunia itu harus mempunyai sejumlah ilmu pengetahuan, sehingga punya kemampuan untuk mempertanggungjawabkan di hadapan Allah. Untuk mendapatkan ilmu terlebih dahulu harus mengetahui dari mana sumber ilmu itu, untuk apa ilmu itu dipelajari, sehingga apa apa yang dicari benar-benar dapat memberi manfaat yang sangat luas bagi kemaslahatan umat manusia (Masduki, 2016).

Alquran sebagai sumber berbagai disiplin ilmu keislaman Islam bukan hanya terdiri dari satu dua aspek saja, tetapi memiliki beberapa aspek, yaitu aspek teologi, ibadah, akhlaq, filsafat, kebudayaan, dan lain sebagainya. Semua aspek itu ditulis dan dibahas oleh para ahli sehingga melahirkan berbagai ilmu yang kemudian dikenal dengan ilmu-ilmu keislaman (Nasiri, 2019).

2. Kontribusi Studi Alquran bagi Pendidikan

Berbicara mengenai Alquran dengan pendidikan tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan mengenai kedudukan Alquran bagi pendidikan. Dalam buku berjudul "Islamic Education Qur'anic Outlook", Abdur Rahman Saleh menyimpulkan bahwa Alquran adalah kitab pendidikan yang didasar kanpada alasan-alasan sebagai berikut (Atiqah Azizah : 2018)

- a. Dilihat dari segi surat yang pertama kali diturunkan adalah surat yang berkaitan dengan pendidikan.
- b. Dilihat dari segi asalnya bahwa Alquran berasal dari Allah yang beberapa sifatnya Ia memperkenalkan dirinya sebagai pendidik.
- c. Dilihat dari segi pembawanya yaitu Nabi Muhammad saw., juga telah tampil sebagai pendidik.
- d. Dilihat dari segi namanya terdapat sejumlah nama Alquran yang terkait dengan pendidikan.
- e. Dilihat dari misi utamanya Alquran membawa misi utama tentang pembinaan akhlak mulia.

Berbicara tentang Alquran sesungguhnya adalah juga berbicara tentang pendidikan yang justru lebih utuh dan mendasar. Jika pendidikan dimaksudkan adalah untuk membawa anak manusia menjadi lebih sempurna yang dilakukan secara terus menerus dan tidak mengenal henti, maka Alquran sesungguhnya diturunkan ke bumi melalui Muhammad saw, dimaksudkan memberikan petunjuk, penjelasan, rahmat, pembeda dan obat bagi manusia agar tidak tersesat dalam hidupnya.

Seluruh isi Alquran berbicara tentang pendidikan, surat al-Fatihah misalnya yang disebut sebagai induk Alquran memberikan tuntutan hidup menyeluruh sekalipun secara garis besar, mengajarkan tentang kasih sayang, bersyukur, tidak saja di dunia tetapi juga sampai di akherat.

Jika Rasulullah saw diutus ke bumi adalah untuk melakukan bimbingan kehidupan umat manusia ke jalan yang benar, agar mereka selamat di dunia dan akhirat, maka Nabi Muhammad saw juga merupakan sosok pendidik yang sempurna yang tidak ada seorangpun yang menyamai kualitasnya. Meskipun Nabi Muhammad saw sebagai seorang ummi, tidak pintar membaca dan menulis, dia tidak sanggup menjadi guru membaca, akan tetapi dia mampu menjadi pendidik secara sempurna. Dia mendorong umatnya untuk belajar membaca dan bahkan mencari jalan keluar bagaimana caramembaca itu dengan menugasi para tawanan perang mengajari membaca menulis sebagai syarat dibebaskan sebagai tawanan perang.

Sebagai kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Alqur'an menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Alquran merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal (Ramayulis, 1994). Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan kalam mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas. Alquran diturunkan Allah untuk menunjuki manusia ke arah yang lebih baik. Firman Allah swt surah An-Nahl Ayat 64 :

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (Alquran) melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman”

Alquran menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai Alquran. Di dalam Alquran terdapat beberapa hal yang sangat positif guna pengembangan pendidikan. Hal-hal itu antara lain, penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.

Alquran memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan sosial, moral, spritual, material serta alam semesta. Alquran merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemungkinan terjadi perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pemaknaannya, sesuai dengan konteks zaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi. Ini merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut.

Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan pancaindera dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia mempergunakan akalnya, lewat perumpamaan-perumpamaan (tamsil) Allah SWT dalam Alquran, maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan Ilahiah dan sebagainya. Kesemua proses ini merupakan sistem umum pendidikan yang ditawarkan Allah Swt. dalam Alquran agar manusia dapat menarik kesimpulan dan melaksanakan kesemua petunjuk tersebut dalam kehidupannya sebaik mungkin. Menurut Abdurrahman Saleh, karena Alquran memberikan pandangan yang mengacu kehidupan di dunia ini, maka asas-asas dasarnya harus memberi petunjuk kepada pendidikan Islam. Seseorang tidak mungkin dapat berbicara tentang pendidikan Islam bila tanpa mengambil Alquran sebagai satu-satunya rujukan (Saleh, 1994).

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Alquran. Dengan berpegang kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis-kreatif serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah pada Penciptanya. Dengan sikap ini, maka proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan outputnya sebagai manusia berkualitas dan bertanggungjawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir dua pertiga dari ayat Alquran mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan memotivasi manusia untuk mengembangkannya lewat proses pendidikan.

Dari sini, Alquran memiliki misi dan implikasi kependidikan yang bergaya imperatif, motivatif, dan persuasive-dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokrasi lewat proses manusiawi. Proses kependidikan tersebut bertumpu pada kemampuan rohaniah dan jasmaniah masing-masing individu peserta didik, secara bertahap dan berkesinambungan, tanpa melupakan kepentingan perkembangan zaman dan nilai-nilai Ilahiah. Kesemua proses kependidikan Islam tersebut merupakan proses konservasi dan transformasi, serta internalisasi nilai-nilai dalam

kehidupan manusia sebagaimana yang diinginkan oleh ajaran Islam. Dengan upaya ini, diharapkan peserta didik mampu hidup secara serasi dan scimbang, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari makalah ini adalah bahwa Alquran menempati posisi sentral bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator dan pemandu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang zaman.

Alquran adalah sumber berbagai ilmu keislaman. Karena Alquran merupakan pokok ajaran Islam, maka segala studi mengenai keislaman tidak boleh bertentangan dengan sumber pokok ini. Bersumber dari Alquran dan Hadis banyak berkembang berkembang ilmu pengetahuan seperti, ilmu tasawuf, teologi, filsafat, fiqh, dan lain-lain.

Alquran menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai Alquran. Di dalam Alquran terdapat beberapa hal yang sangat positif guna pengembangan pendidikan

Setelah kita memahami kadudukan Alquran tersebut secara utuh maka kita dapat menjadikan Alquran sesuatu yang sangat berperan secara langsung bagi keberlangsungan kehidupan umat manusia di permukaan bumi ini, karna tanpa adanya Alquran tersebut maka peradapan manusia saat ini akan kacau, tidak ada rasa hormat antara manusia, tidak terjalannya silaturahmi antara muslim, keadaan kehidupan manusia semrawut, terjadinya penghardian terhadap anak yatim dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atiqah, A. (t.thn.). Konsep Tarbiyah dalam Alquran. *Analytica Islamica*, 7(1).
- Danial, E. d. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pkn UP.
- Departemen Agama RI. (2005). *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponogoro.
- Fatih, M. R. (2018). Model Kepemimpinan dan Pengembangan Potensi Pemimpin Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2).
- Hasan, A. M. (2000). *Studi Islam, Alquran dan As Sunnah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Shihab, Q. (1992). *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan.
- Masduki, Y. (2016). Kontribusi Keilmuan Alquran Bagi Umat Islam. *Medina-Te, Jurnal Studi Islam*, 14(2).
- Nasiri. (2019). Posisi Alquran Dalam Studi Keislaman. *Tasyri'*, 26(1).
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saleh, A. A. (1994). *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*, terj. H. M. Arifim dan Zainuddin. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Jakarta: PT. Rineka Cipta.



MENAKAR KEDUDUKAN AL-MAL DALAM EKONOMI ISLAM (Studi Tafsir Tematik Ayat-Hadits)

Rizki Syahputra¹; M. Rezki Andhika²

¹Universitas Labuhanbatu | ²STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
¹rizki.pecintarasulullah@gmail.com | ²mr.andhika@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Sistem ekonomi Islam memberikan kebebasan individu dalam berekonomi. Mendorong individu untuk bekerja dan tidak menafikan kepemilikan individu atas harta benda dunia. Namun di sisi lain, Islam mengajak individu untuk mengasihi dan menyayangi saudara sesama muslim dan menyertakannya atas anugerah harta yang dimiliki. Istilah HARTA, atau *al-mal* dalam Alquran maupun Sunnah tidak dibatasi dalam ruang lingkup makna tertentu, sehingga pengertian al-Mal sangat luas dan selalu berkembang. Kriteria harta menurut para ahli fiqh terdiri atas: *pertama*, memiliki unsur nilai ekonomis. *Kedua*, unsur manfaat atau jasa yang diperoleh dari suatu barang. Pandangan Islam mengenai harta dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Pemilik Mutlak terhadap segala sesuatu yang ada di muka bumi ini adalah ALLAH SWT. 2) status harta yang dimiliki manusia adalah sebagai berikut: a. harta sebagai amanah (titipan) dari Allah SWT. Manusia hanyalah pemegang amanah karena memang tidak mampu mengadakan benda dari tiada, b. Harta sebagai perhiasan hidup yang memungkinkan manusia bisa menikmatinya dengan baik dan tidak berlebih. 3), Pemilikan harta dapat dilakukan melalui usaha ('amal) atau mata pencaharian (Ma'isyah) yang halal dan sesuai dengan aturan Allah. 4) Dilarang mencari harta, berusaha atau bekerja yang melupakan mati, 5), Dilarang menempuh usaha yang haram.

Abstract

The Islamic economic system gives individuals freedom in economics. Encourage individuals to work and not deny individual ownership of the world's property. But on the other hand, Islam invites individuals to love and love their fellow Muslim brothers and include them for the gift of their wealth. The term HARTA, or *al-mal* in the Qur'an or Sunnah is not limited in the scope of a certain meaning, so the understanding of al-Mal is very broad and always evolving. The criteria of property according to fiqh experts consist of: first, it has an element of economic value. Second, the element of benefits or services obtained from an item. Islamic view of property can be described as follows: 1) The Absolute Owner of everything on the earth is ALLAH SWT. 2) the status of human property is as follows: a. property as a trust (deposit) from Allah SWT. Man is only a trustee because he is not able to hold things from nothing, b. Treasure as a living adornment that allows man to enjoy it well and not excess. 3), Ownership of property can be done through efforts ('deeds) or livelihoods (Ma'isyah) that are lawful and in accordance with the rules of God. 4) it is forbidden to seek property, try or work that forgets death, 5): it is forbidden to pursue illegal business.

Keywords: Al-Mal, Thematic Tafseer, Islamic Economics

A. PENDAHULUAN

Alquran menyebut kata al-mal (harta) tidak kurang dari 86 kali. Penyebutan berulang-ulang terhadap sesuatu di dalam Alquran menunjukkan adanya perhatian khusus dan penting terhadap sesuatu itu. Harta merupakan bagian penting dari kehidupan yang tidak dipisahkan dan selalu diupayakan oleh manusia dalam kehidupannya terutama di dalam Islam.

Islam memandang keinginan manusia untuk memperoleh, memiliki, dan memanfaatkan harta sebagai sesuatu yang lazim, dan urgen. Harta diperoleh, dimiliki, dan dimanfaatkan manusia untuk memenuhi hajat hidupnya, baik bersifat materi maupun non materi. Manusia berusaha sesuai dengan naluri dan kecenderungan untuk mendapatkan harta.

Dalam konsep ekonomi Islam, tidak pernah ditemukan adanya pemisahan hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Tidak memisahkan kehidupan dunia yang bersifat sementara, dengan akhirat yang bersifat abadi. Namun Islam menghubungkan keduanya dan membuat kaitan relasional. Allah telah menentukan bagian masing-masing individu dalam kehidupan dunia. Meningkatkan kedudukan sebagian masyarakat atas yang lainnya, sehingga tegaklah kehidupan dunia.

Sistem ekonomi Islam memberikan kebebasan individu dalam berekonomi. Mendorong individu untuk bekerja dan tidak menafikan kepemilikan individu atas harta benda dunia. Namun di sisi lain, Islam mengajak individu untuk mengasihi dan menyayangi saudara sesama muslim dan menyertakannya atas anugerah harta yang dimiliki.

Allah telah menjadikan harta sesuatu yang indah dalam pandangan manusia, manusia diberi tabiat alamiah mempunyai kecintaan terhadap harta. Islam memandang harta mempunyai nilai yang sangat strategis, karena harta merupakan alat dan sarana untuk memperoleh berbagai manfaat dan mencapai kesejahteraan hidup manusia sepanjang waktu. Hubungan manusia dengan harta sangatlah erat. Demikian eratnya hubungan tersebut sehingga naluri manusia untuk memilikinya menjadi satu dengan naluri mempertahankan hidup manusia itu sendiri. Justru harta termasuk salah satu hal penting dalam kehidupan manusia, karena harta termasuk unsur lima asas yang wajib dilindungi bagi setiap manusia (*al-dharuriyyat al-khomsah*) yaitu jiwa, akal, agama, harta dan keturunan.

Di dalam Alquran, kata al-mal dengan berbagai bentuknya disebut 87 kali yang terdapat dalam 79 ayat dalam 38 surat. Berdasarkan pengertian tersebut, harta meliputi segala sesuatu yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari (duniawi), seperti uang, tanah, kendaraan, rumah, perhiasan, perabotan rumah tangga, hasil perkebunan, hasil perikanan-lautan, dan pakaian termasuk dalam katagori al-amwal. Islam sebagai agama yang benar dan sempurna memandang harta tidak lebih dari sekedar anugerah Allah swt yang dititipkan kepada manusia.

Alquran adalah kitab suci syarat dengan nilai-nilai mukjizat yang menjadi pedoman atas berbagai persoalan baik kecil maupun besar. Alquran melalui dialektika dengan ralitas social senantiasa melahirkan pemahaman serta interpretasi baru yang akan terus berkembang. Dengan luasnya makna dari al-mal dalam Alquran, maka perlu di adanya penakaran yang sesuai dan pas terhadap maksud kata al-mal dalam Alquran. Persoalan al-mal sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia yang menuntut pertanggung jawabannya bukan hanya di dunia saja tetapi juga sampai di akhirat kelak.

Pengkajian Alquran terhadap kandungan maknanya dapat dilakukan dengan berbagai bentuk penafsiran sesuai dengan kemampuan pengkajinya serta tujuan yang ingin dicapai. Maka sangat penting untuk memilih metode-metode penafsiran yang membantu dalam memahami isi

kandungan kata al-mal dalam Alquran. Sejumlah metode tafsir telah hadir dalam menjawab tantangan zaman. Dalam hal ini para ulama tafsir telah sepakat membagi metode penafsiran Alquran menjadi empat, yaitu metode tahlilī, metode ijmalī, metode muqarran, dan metode mauḍu'ī. Sebagai sebuah metode penafsiran, metode mauḍu'ī mengundang perhatian khusus mulai dari konseptualisasi hingga pada tataran aplikasi dengan berbagai konsekuensinya diberbagai kalangan akademisi, pemerhati dan para pecinta lainnya. Fazlur Rahman melihat metode tafsir mauḍu'ī ini sebagai satu-satunya cara yang bisa memberikan gambaran kepada pembaca akan kesatuan Alquran dan pesan Tuhan pada manusia (Rahman, 1999, p. 11). Ia melihat bahwa metode tafsir mauḍu'ī ini lebih dapat menangkap makna wahyu Tuhan lebih utuh dan komprehensif.

B. PEMBAHASAN

1. Definisi Harta

Dalam bahasa Arab, harta disebut *al-maal* yang berasal dari kata مَالٌ - يَمِينٌ - مَيْلٌ yang berarti condong, cenderung, dan miring. Harta menurut syariat: segala sesuatu yang bernilai, bisa dimiliki, dikuasai, dimanfaatkan yang menurut syariat yang berupa (benda dan manfaatnya). Harta menurut ulama: sesuatu yang berwujud dan dapat dipegang dalam penggunaan dan manfaat pada waktu yang diperlukan. Harta merupakan bagian penting dari kehidupan yang tidak dipisahkan dan selalu diupayakan oleh manusia dalam kehidupannya terutama di dalam Islam.

Secara etimologi, *al-mal* berasal dari kata *mala* yang berarti condong atau berpaling dari tengah ke salah satu sisi, dan *al-mal* diartikan sebagai segala sesuatu yang menyenangkan manusia dan mereka pelihara, baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk manfaat (Haroen, 2000, p. 73).

Sedangkan secara istilah *al-mal* berarti sesuatu yang digandrungi tabiat manusia dan memungkinkan untuk disimpan hingga dibutuhkan. Unsur yang terdapat pada *al-mal* yaitu 'aniyah dan 'urf. Unsur 'aniyah berarti *al-mal* ada wujudnya dalam kenyataan (*a'ayn*). Sedangkan unsur 'urf yaitu sesuatu yang dipandang *al-mal* oleh seluruh manusia atau sebagian manusia, tidaklah manusia memelihara sesuatu kecuali menginginkan manfaatnya, baik manfaat *madiyah* maupun manfaat *ma'nawiyah* (Suwiknyo, 2010, p. 160).

2. Pengertian Dan Sejarah Perkembangan Tafsir Tematik/ Mauḍu'ī

Tafsir tematik atau dalam Bahasa Arab disebut tafsir mauḍu'ī terdiri dari dua kata, *tafsir* dan *mauḍu'ī*. Tafsir merupakan bentuk masdar diambil dari akar kata *al-fasr* yang memiliki arti penjelasan, keterangan, uraian (Al-Yusu'i, 1927, p. 613). Kata mauḍu'ī dinisbatkan kepada kata mauḍhu', isim maf'ul dari fi'il madhi wadhū'a, yang memiliki makna beraneka ragam, yaitu: yang diletakkan, yang diantar, yang ditaruk (al-Marbawi, 1931, p. 391), atau yang dibuat-buat, yang dibicarakan/ tema/ topik (al-Marbawi, 1931, p. 1004). Makna yang terakhir ini (tema/ topik) yang relevan dengan konteks pembahasan disini. Jadi secara harfiah tafsir atau topik tertentu.

Adapun secara terminologi, para ulama tafsir memberikan definisi yang berbeda tentang istilah tafsir mauḍu'ī. Ziyad Khalil Muhammad al-Daghawin mendefinisikan tafsir mauḍu'ī sebagai sebuah metode tafsir Alquran dengan cara menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama dan meletakkannya dalam satu tema atau satu judul (al-Daghamin, 1995, p. 14). Sementara Mustafa Muslim mendefinisikan tafsir mauḍu'ī sebagai sebuah ilmu yang membahas isu-isu dalam Alquran melalui salah satu surat dalam Alquran atau lebih (Muslim, 2000, p. 16). Dengan

nada yang sama al-Farmawi mendefinisikan tafsir maudhu'i dengan menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dengan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut (al-Farmawi & Jamrah, 1996, p. 36). Lebih lanjut Abdul Hayyi al-Farmawi menjelaskan tafsir maudhu'I adalah pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan yang sama dengan arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumannya (al-Farmawi A. H., 1977, p. 52).

Definisi tafsir maudhu'I ini menunjukkan bahwa mufassir yang menggunakan metode dan pendekatan tematik ini dituntut harus mampu memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang dibahas, maupun menghadirkan dalam benaknya pengertian kosa kata ayat dan sinonimnya yang berhubungan dengan tema yang ditetapkan. Mufassir menyusun runtutan ayat sesuai dengan amasa turunnya dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Alquran menyangkut persoalan yang dibahas, menguraikan satu kisah atau kejadian membutuhkan runtutan kronologis peristiwa. Mengetahui dan memahami latar belakang turun ayat (bila ada) tidak dapat diabaikan, karena hal ini sangat besar pengaruhnya dalam memahami ayat-ayat Alquran secara benar. Untuk mendapatkan keterangan yang lebih luas, penjelasan ayat, dapat ditunjang dari hadis, perkataan para sahabat, dan lain-lain yang ada relevansinya.

Dilihat dari perkembangan tafsir Alquran sejak awal pertumbuhannya di masa hidup Rasulullah SAW. Dalam hal ini Mustafa Muslim (Muslim, 2000, p. 17), al-Umari (al-Umari, 2001, p. 48), dan al-Daghamin (al-Daghamin, 1995, p. 16) menyebutkan bahwa ada pandangan sebagian ulama yang menganggap bahwa unsur tafsir maudhu'i sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. Sebenarnya dapat dikatakan bahwa tafsir tematik sudah terwujud, walau hanya sederhana. Upaya mempertemukan beberapa ayat yang semakna atau yang berkaitan dengan masalah tertentu sudah ada dengan munculnya penafsiran ayat Alquran dengan ayat Alquran yang lain.

Istilah tafsir maudhu'i pada masa modern muncul di akhir abad ke-19 seiring dengan munculnya karya Muhammad Abduh yang memperkenalkan aliran pemikiran social ('aqliyyah ijtimaiyyah) dalam ilmu tafsir (al-Khalidi, 2001, p. 25). Tafsir maudhu'i sebagai suatu ilmu diperkenalkan pada abad ke-14 H, tepatnya ketika untuk pertama kalinya Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumy, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushul al-Din Universitas al-Azhar, Mesir, memasukkannya sebagai materi kuliah (al-'Ak, p. 61). Metode ini semakin menemukan bentuknya setelah al-Farmawi, yang juga menjabat guru besar pada Fakultas Ushul al-Din Al-Azhar, menerbitkan bukunya al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i di Kairo pada tahun 1977.

3. Ayat-ayat Tentang Harta

QS. al-Kahfi: 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."

Kedudukan harta begitu jelas diterangkan dalam ayat ini. Harta benda dan anak-anak sering kali menjadi pujaan hati manusia seperti perhiasan. Sebagaimana fungsi perhiasan yang selalu mempercantik dan menumbuhkan percaya diri para pemiliknya, begitu juga dengan harta dan anak-anak yang menjadi kebanggaan seseorang dihadapan orang lain, "*al-malu wal-banuna zinatul.*"

Diterangkan lebih lanjut bahwa secara fisik, harta dan anak-anak merupakan perhiasan yang terbatas untuk kehidupan dunia, “*zinatul-hayatid-dunya.*”

QS. Ali ‘Imran: 14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”

Disebutkan satu per satu harta apa saja yang sering menjadi perhiasan dunia yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang, “*minan-nisa’i wal-banina wal-qanathiril-muqantharati minadz-dzahabi wal-fidhdhati wal-khaylil-musawwamati wal-an’ami wal-hartsi.*”

Adanya kata *nisa’i* menunjukkan adanya ketertarikan kepada lawan jenis. Kata *banina* menunjukkan hasrat untuk mengutamakan keberlanjutan garis keturunan. Untuk *qanathiril-muqantharati* merupakan kebutuhan harian sekaligus kebanggaan untuk memperlancar hidup. Di antaranya *dzahabi wal-fidhdhati* sebagai mata uang dan harta yang nilainya dapat diandalkan untuk tabungan atau investasi dalam jangka panjang. Harta yang identik dengan *khaylil-musawwamati* adalah kendaraan yang dapat membawa manusia untuk berpindah tempat dan mengangkut barang. Sedangkan *an’ami* dan *hartsi* menjadi symbol harta yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Karena berbagai fungsi harta itulah yang menjadikan manusia begitu menyukainya.

QS. An-Najm: 48

وَأَنَّهُ هُوَ أَعْنَى وَأَقْنَى

Dan bahwasanya dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan.

Ayat ini memberikan keterangan bahwa Allah yang memberikan rezeki kepada semua umat manusia. Termasuk kekayaan harta adalah karunia Allah. Sebagaimana telah dijelaskan juga dalam QS. At-Taubah ayat 28 bahwa Allah akan memberi kekayaan kepada manusia dari karunia-Nya, “*wa in khiftum ‘aylatan fasaufa yughnikumullahu min fadhlihi.*” Kekayaan berupa harta benda dan berbagai perkebunan yang berbuah adalah karunia Allah. Semua itu diberikan kepada manusia untuk memberikan rezeki kecukupan dalam menjalani hidup, “*waannah huwa ‘aghni wa ‘aqna.*”

Di dalam Alquran, Allah SWT telah mengingatkan umat Muhammad untuk berhati-hati terhadap harta (Tarigan, 2012, pp. 96-99). Dalam surah Al-Takasur ayat 1-4, Allah SWT berfirman:

أَلْهَأَكُمُ التَّكَاثُرُ ۖ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۚ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

“1. Bermegah-megahan Telah melalaikan kamu, 2. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. 3. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), 4. Dan janganlah begitu, kelak kamu akan Mengetahui.”

Para mufassir memahami kata *al-takasur* pada ayat di atas dalam arti harta (*al-amwal*) dan anak (*al-awlad*). Tafsir ayat di atas adalah, manusia disibukkan dan dilalaikan oleh harta dan anak-anak atau sesuatu yang menyenangkannya di dalam kehidupan dunia. Selanjutnya, larutnya manusia

dalam taksir *al-'iddah* (meningkatkan kuantitas harta) membuatnya lalai dari mengingat Allah dan beribadah kepadanya.

Akibat dari berbangga-bangga itu manusia lalai dari tugas hidup dan tujuan yang hendak dicapai. Terlalai dari jalan yang harus ditempuh agar selamat hidup baik di dunia maupun di akhirat. Terlengah dari arti dan makna perbuatan yang mengantarkan manusia kepada kehormatan dan kemuliaan. Bahkan terlalai dari pengabdian kepada Allah Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan manusia itu sendiri.

Pada ayat yang lain, tepatnya pada surah al-Humazah ayat 1-4 Allah SWT berfirman:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۚ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ۚ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ۗ كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْأُخْطَةِ

“1. Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, 2. Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung, 3. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya, 4. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah.”

Menurut Muhammad Abduh kata *humazah* dan *lumazah* berasal dari kata *al-harm* dan *al-lamz* yang mengandung arti pelecehan dan penghancuran. Kedua kata tersebut digunakan untuk menyebut orang yang memiliki kebiasaan melecehkan dan menjatuhkan kehormatan manusia, meremehkan pribadi dan kehormatan manusia, serta menunjukan tuduhan-tuduhan busuk kepada mereka. Semua itu demi kesenangan menjatuhkan martabat mereka di mata masyarakat umum, seraya menunjukkan kehebatan dirinya sendiri. Celaan yang dilontarkan Allah lewat kata “*wail*” ditujukan kepada kafir Quraisy yang kerap melancarkan kecaman-kecaman, hinaan, ejekan, cemoohan terhadap dakwah Nabi (Yusuf, 2010, p. 734).

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

“Dan Sesungguhnya dia sangat bakhil Karena cintanya kepada harta.” (QS. Al-Aadiyah: 8)

Sebagian ahli tafsir menerangkan bahwa maksud ayat ini ialah: manusia itu sangat Kuat cintanya kepada harta sehingga ia menjadi bakhil.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).” (QS. Hud: 6)

Yang dimaksud binatang melata di sini ialah segenap makhluk Allah yang bernyawa termasuk manusia sudah ditetapkan rezkinya.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (QS. Al-Anfal: 28)

4. Hadist Tentang Harta

Harta dan kekayaan dalam Islam bukan tujuan hidup tetapi sekadar sebagai sarana untuk hidup. Karena itu kekayaan sesungguhnya bukan untuk mencapai kepuasan secara materiel saja sebagaimana dimaksudkan dalam ekonomi konvensional karena secara kodrati manusia tidak akan pernah puas berkaitan dengan materi (Idri, 2015, p. 15).

صحيح البخارى - (ج ٢١ / ص ٣٠١)

٦٤٤١ - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ سَمِعْتُ الرَّهْرِيَّ يَقُولُ أَخْبَرَنِي عُزْرَةُ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي ، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ، ثُمَّ قَالَ « هَذَا الْمَالُ وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ قَالَ لِي يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِطَيْبِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ ، وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ ، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى . »

“Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami berkata, aku mendengar dari al-Zuhri, dari ‘Urwah dari Sa’id bin al-Musayyib yang mengabarkan bahwa Hakim bin Hizam berkata, aku meminta sesuatu kepada Nabi saw lalu beliau memberikannya. Kemudian aku meminta lagi lalu beliau memberikannya lagi. Aku memintanya lagi lalu beliau memberikannya lagi. Lalu beliau bersabda, harta ini Sufyan meriwayatkan, beliau bersabda kepadaku, Ya Hakim sungguh harta ini- adalah (seperti buah yang) hijau manis. Orang yang mengambilnya dengan cara yang baik, dia akan diberkati dalam harta itu. Sementara orang yang mengambilnya dengan ketamakan, dia tidak akan diberkati dalam hartanya. Dia seperti orang yang makan tapi tidak pernah kenyang. Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah.”

Takhrij al-Hadis

Hadis ini terdapat dalam Shahih Bukhari kitab zakat 47, 50, kitab washaya 9, kitab jihad 35, kitab khums 19, kitab riqaaq 7, 81, Shahih Muslim kitab zakat 96, 122, 123. Sunan al-Tirmidzi kitab qiyamah 29, kitab zahid 41, Sunan Nasa’i kitab zakat 50, 81, 93 (Wensinck., 1936, p. 314).

Dalam Shahih Bukhari No 1465, 1472, 2842, 6427, 6441 salah satu contohnya yaitu:

صحيح البخارى - (ج ٥ / ص ٤٦٣)

١٤٦٥ - حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ يَسَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَحْدِثُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلَسَ ذَاتَ يَوْمٍ عَلَى الْمِنْبَرِ وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ فَقَالَ « إِنِّي مِمَّا أَحَافَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِي مَا يُنْتَبَخُ عَلَيْكُمْ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَزَيْبَتِهَا . » فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْيَأْتِي الْخَيْرَ بِالشَّرِّ فَسَكَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقِيلَ لَهُ مَا شَأْنُكَ تَكَلِّمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا يَكَلِّمُكَ فَرَأَيْتَا أَنَّهُ يُنْزَلُ عَلَيْهِ . قَالَ فَمَسَحَ عَنْهُ الرُّحْصَاءُ فَقَالَ « أَيْنَ السَّائِلُ » وَكَانَتْ حَمْدَهُ . فَقَالَ « إِنَّهُ لَا يَأْتِي الْخَيْرَ بِالشَّرِّ ، وَإِنَّ مِمَّا يُنْبِتُ الرَّبِيعَ يَفْتُلُ أَوْ يُلِمُّ إِلَّا أَكَلَهُ الْخَضْرَاءُ ، أَكَلْتُ حَتَّى إِذَا امْتَدَّتْ حَاصِرَاتُهَا اسْتَقْبَلَتْ عَيْنَ الشَّمْسِ ، فَتَلَطَّتْ وَبَالَتْ وَرَتَعَتْ ، وَإِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ ، فَيَعْمُ صَاحِبُ الْمُسْلِمِ مَا أَعْطَى مِنْهُ الْمُسْكِينِ وَالْيَتِيمِ وَابْنَ السَّبِيلِ أَوْ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّهُ مَنْ يَأْخُذُهُ بِغَيْرِ حَقِّهِ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ ، وَيَكُونُ شَهِيدًا عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ . »

معاني بعض الكلمات :

تلط : رجع رجيعا رقيقا

الرحضاء : العرق

Dalam Shahih Muslim No 2434, 2469 salah satu contohnya yaitu:

صحيح مسلم - (ج ٦ / ص ٤٣٤)

٢٤٦٩ - حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « أَحْوَفُ مَا أَحَافَ عَلَيْكُمْ مَا يُخْرِجُ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا . » قَالُوا وَمَا زَهْرَةُ الدُّنْيَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « بَرَكَاتُ الْأَرْضِ . » قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَهَلْ يَأْتِي الْخَيْرَ بِالشَّرِّ قَالَ « لَا يَأْتِي الْخَيْرَ إِلَّا بِالْخَيْرِ لَا يَأْتِي الْخَيْرَ إِلَّا بِالْخَيْرِ إِلَّا بِالْخَيْرِ إِنَّ كُلَّ مَا أَنْبَتَ الرَّبِيعَ يَفْتُلُ أَوْ يُلِمُّ إِلَّا أَكَلَهُ الْخَضِرُ فَإِنَّهَا تَأْكُلُ حَتَّى إِذَا امْتَدَّتْ حَاصِرَاتُهَا اسْتَقْبَلَتْ الشَّمْسُ ثُمَّ اجْتَرَّتْ وَبَالَتْ وَتَلَطَّتْ ثُمَّ عَادَتْ فَأَكَلَتْ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِحَقِّهِ وَوَضَعَهُ فِي حَقِّهِ فَيَعْمُ الْمَعُونَةَ هُوَ وَمَنْ أَخَذَهُ بِغَيْرِ حَقِّهِ كَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ . »

Dalam *Sunan al-Tirmidzi* No 2548, 2651 salah satu contohnya yaitu :

سنن الترمذی - (ج ۹ / ص ۳۴۵)

۲۶۵۱ - حَدَّثَنَا سُوَيْدٌ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ يُونُسَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ وَابْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ حَكِيمَ بْنَ جِرَامٍ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ « يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَصْرَةٌ خُلُوءَةٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى ». فَقَالَ حَكِيمٌ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أُرْزَأُ أَحَدًا بَعْدَكَ شَيْئًا حَتَّى أَفَارِقَ الدُّنْيَا . فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يَدْعُو حَكِيمًا إِلَى الْعَطَاءِ فَيَأْتِي أَنْ يَقْبَلَهُ ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ دَعَاهُ لِيُعْطِيَهُ فَأَتَى أَنْ يَقْبَلَهُ مِنْهُ شَيْئًا فَقَالَ عُمَرُ إِنَّي أَشْهَدُكُمْ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى حَكِيمٍ أَنِّي أَعْرَضُ عَلَيْهِ حَقَّهُ مِنْ هَذَا الْقَنْءِ فَيَأْتِي أَنْ يَأْخُذَهُ . فَلَمْ يَزِرْهُ حَكِيمٌ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ شَيْئًا بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تُوُفِيَ . قَالَ هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ .

معاني بعض الكلمات :

أُرْزَأُ : أنقص مال أحد

يرزأ : يأخذ منه وينقصه

الإشراف : التصلح للشئء وحديث النفس وتوقعه

Dalam *Sunan Nasa'i* No 2530, 2543, 2593, 2580, 2600, 2601, 2613, 2614, salah satu contohnya yaitu :

سنن النسائي - (ج ۵ / ص ۶۴)

۲۵۳۰ - أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدٌ وَعُرْوَةُ سَمِعَا حَكِيمَ بْنَ جِرَامٍ يَقُولُ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَصْرَةٌ خُلُوءَةٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِطَيْبِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

Asbab al-Wurud

Menurut Bukhari, Hakim bin Hizam berkata: “aku pernah meminta pada Rasulullah saw dan beliau memenuhi permintaan itu. Lalu aku minta lagi dan beliau penuhi permintaan itu. Lalu aku minta lagi dan beliau penuhi lagi. Lalu aku minta lagi dan masih beliau penuhi permintaan itu. Sesudah itu beliau memperingatkan: Hai Hakim, sesungguhnya harta ini ... dan seterusnya menuntut hadis di atas. Selanjutnya, aku berkata: Wahai Rasulullah, demi Yang Mengutusmu, aku berkata: “Hai sekalian muslim, aku mempersaksikan di hadapan kalian, bahwa Hakim enggan dan menolak haknya (yang berasal) dari pembagian rampasan perang (*al-fa'i*). Maka Hakim benar-benar tidak mau meminta kepada seorang pun sesudah Rasulullah wafat sampai dia sendiri wafat (al-Damsyiqi., 2003, p. 87).

Fiqh al-Hadis

Inna haza al-mala hadhiratun yakni dunia, *khadiratun hulwatun*, yakni perumpamaan untuk kesukaan terhadap harta dan jiwa yang tamak dengan buah-buahan hijau, lezat. *Kallazi ya'kulu wala yasyba'u* yakni lapar yang semu semakin banyak makan tetap tidak pernah kenyang (al-Asqalani, 1986, p. 336). *Al-maalu khudiratun hulwatun*, adalah sebuah perumpamaan untuk sesuatu yang disukai harta dan keinginan jiwa terhadap buah-buahan segar, manisan, sayuran yang diinginkan menurut kesukaan individu begitu juga manisan dan semua itu isyarat pada kemustahilan karena semua tidak abadi dan tidak mungkin kekal (al-Nawawi, p. 655). Maksud hadis ini bukan sifat harta,

tetapi hanya sebuah perumpamaan. *Al-mal* mengandung makna dunia atau faedah *mal* untuk kehidupan di dunia. Maksud dengan harta adalah dunia, perhiasannya sebagaimana Allah berfirman; 'harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia' (al-Mubarakufi, p. 1876).

Secara etimologi, *al-mal* berasal dari kata *mala* yang berarti condong atau berpaling dari tengah ke salah satu sisi, dan *al-mal* diartikan sebagai segala sesuatu yang menyenangkan manusia dan mereka pelihara, baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk manfaat (Haroen, 2000, p. 73). Harta termasuk salah satu keperluan pokok manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini, sehingga oleh para ulama ushul fiqh persoalan harta dimasukkan ke dalam salah satu *al-dharuriyat al-khamsah* (lima keperluan pokok), yang terdiri atas; agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Atas dasar itu, mempertahankan harta dari segala upaya yang dilakukan orang lain dengan cara yang tidak sah termasuk ke dalam kelompok yang mendasar dalam Islam (Haroen, 2000, p. 75).

Hadis di atas melengkapi penjelasan Allah dalam al Qur'an mengenai harta bahwa harta merupakan salah satu sumber fitnah (QS al-Thaghabun: 15, al-Kahfi: 46, Ali Imran: 14), Rasulullah menggambarkan harta itu seperti buah hijau dan manis rasanya. Harta yang dimiliki tidak boleh disia-siakan pada yang tidak bermanfaat. Menyia-nyiaikan harta termasuk salah satu yang dilarang Allah, sebagaimana Rasulullah bersabda:setiap harta yang dimiliki akan diminta pertanggungjawabannya. Dua sisi Pertanyaan yang diajukan mengenai harta. Sebagaimana bunyi hadis berikut ini:

سنن الترمذی - (ج ٩ / ص ٢٦٨)

٢٦٠٢ - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُرَيْجٍ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عَمَلِهِ فِيهَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيهَا فَعَلَّ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيهَا أَبْلَاهُ ». قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُرَيْجٍ هُوَ بَصْرِيُّ وَهُوَ مَوْلَى أَبِي بَرْزَةَ وَأَبُو بَرْزَةَ اسْمُهُ تَضَلُّةُ بْنُ عُبَيْدٍ.

"Abdullah bin Abdirrahman menceritakan kepada kami, al-Aswad bin Amir mengkhabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari al-'Amasy dari Sa'id bin Abdullah bin Juraij dari Abu Barzah al-Aslami bahwa Rasulullah saw bersabda, pada hari kiamat kelak seorang hamba tidak akan melangkahkan kakinya sehingga akan ditanya tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang ilmunya sejauhmana ia mengamalkannya, tentang hartanya darimana ia mendapatkannya dan untuk apa ia pergunakan, serta tentang semua anggota tubuhnya apa yang ia perbuat dengannya. Abu Isa berkata, hadis ini *hasan shahih*, Sa'id bin Abdullah bin Juraij adalah orang Bashrah dan *maula* dari Abu Barzah al-Islami, sedangkan nama Abu Barzah al-Aslami adalah Nadhlah bin Ubaid."

Takhrij al-Hadis

Hadis ini terdapat dalam *Sunan al-Tirmidzi*, kitab *qiyamah* 1 (Wensinck., 1936, p. 10).

Fiqh al-Hadis

Lafaz *fima afnaahu* adalah untuk apa dihabiskan. *Syababihi*, ditanya tentang kekuatan pada masa pertengahan umurnya, dari masa kecil hingga tua. Maksud pertanyaan ini tentang kekuatannya dan pada zamannya / masanya yang memungkinkan bisa melakukan ibadah. *Wa 'an malihi min aina*

iktasabahu bagaimana cara dia memperoleh harta apakah dari yang haram atau yang halal. *Wa fima afnahu* maksudnya adalah apakah harta itu digunakan untuk melakukan kegiatan dalam rangka ketaatan atau harta itu digunakan untuk melakukan maksiat (al-Mubarakufi, p. 1898).

Berdasarkan hadis di atas, kedudukan harta dalam Islam adalah sangat penting. Harta dalam Islam merupakan sarana untuk hidup dan beribadah, dengan harta manusia bisa menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah untuk memakmurkan bumi, dengan harta manusia bisa beribadah, berkarya dan membantu serta memberikan manfaat bagi orang lain, bahkan dua rukun Islam tidak bisa dilakukan oleh seorang muslim kecuali ia memiliki harta yang cukup banyak, yaitu zakat dan haji (Munir, 2007, p. 34).

Konsep pertanggungjawaban masalah harta (bagaimana ia mendapatkan dan membelanjakannya) seperti yang ditegaskan dalam hadis tersebut merupakan karakteristik daripada sistem ekonomi Islam, manusia tidak bebas mencari dan menggunakan harta dengan seenaknya karena pada hakekatnya kepemilikan harta dalam Islam berada di bawah kepemilikan dan kekuasaan Allah swt. Kepemilikan yang diberikan kepada manusia terhadap semua harta bersifat nisbi (relatif), sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai khalifah (mandataris atau wakil) Allah swt untuk memakmurkan dunia. Dan sudah selayaknya manusia yang diberikan mandat berupa harta untuk mengelolanya sesuai dengan keinginan pihak yang memberikan mandat (Allah swt) sekaligus mempertanggungjawabkannya di hadapan-Nya di hari kiamat kelak (Munir, 2007, p. 35).

Bagi manusia fungsi harta sangat banyak. Harta dapat menunjang kegiatan manusia, baik dalam kegiatan yang baik maupun yang buruk. Oleh karena itu, manusia selalu berusaha untuk memiliki dan menguasainya. Tidak jarang dengan memakai beragam cara yang dilarang syara' dan hukum negara, atau ketetapan yang disepakati oleh manusia. Biasanya cara memperoleh harta, akan berpengaruh terhadap fungsi harta. Seperti orang yang memperoleh harta dengan cara mencuri ia memfungsikan harta tersebut untuk kesenangan semata, seperti mabuk, bermain wanita, judi dan lain-lain. Sebaliknya orang yang mencari harta dengan cara yang halal, biasanya memfungsikan hartanya untuk hal-hal yang bermanfaat (Syafei, 2001, p. 30).

Rasulullah mengajarkan agar melihat harta dengan melihat yang lebih rendah hingga muncul rasa syukur atas apa saja yang telah dikarunia Allah swt. Dengan begitu tidak akan berat dalam pendistribusiannya melalui zakat, sedekah, selama masih ada yang mau menerimanya. Sebaliknya termasuk salah satu tanda akhir zaman adalah melimpahnya harta dan tidak ada orang yang mau diberikan sedekah. Rasulullah saw menjelaskan tentang sedekah yang tidak mengurangi harta:

صحيح مسلم - (ج ١٦ / ص ٤٧٩)

٦٧٥٧ - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنِ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ ».

“Yahya bin Ayub dan Qutaibah dan Ibnu Hajar menceritakan kepada kami, Isma'il (dia adalah Ibn Ja'far) menceritakan kepada kami, dari al 'Ala dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw bersabda sedekah tidak akan mengurangi harta dan tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba melainkan ia akan bertambah mulia, dan tidaklah seorang hamba bersikap rendah hati, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya.”

Dalam hadis di atas Rasulullah saw menerangkan bahwa harta yang disedekahkan itu tidak akan mengurangi harta, bahkan menambah. Secara lahiriah dipandang selintas, sedekah memang

mengurangi harta yang dimiliki seseorang, tetapi karena bersedekah itu merupakan manifestasi keimanan seseorang, juga bersedekah merupakan amal ketaatan yang diberi pahala, di samping mempunyai jangkauan pengaruh sosial maupun psikologis, maka hakekatnya sedekah itu tidak mengurangi harta yang dimiliki seseorang bahkan menambahnya. Orang yang suka bersedekah akan dipandang masyarakatnya sebagai orang pemurah (dermawan), sedangkan orang yang pemurah akan disukai orang banyak. Orang yang dipandang demikian (positif) oleh lingkungannya, akan mudah memperoleh bantuan manakala menghadapi problem yang menimpanya. Itulah di antara makna ungkapan Rasulullah saw bahwa sedekah itu tidak mengurangi harta yang dimiliki seseorang (Munir, 2007, p. 88).

C. KESIMPULAN

Istilah HARTA, atau *al-mal* dalam Alquran maupun Sunnah tidak dibatasi dalam ruang lingkup makna tertentu, sehingga pengertian al-Mal sangat luas dan selalu berkembang. Kriteria harta menurut para ahli fiqh terdiri atas: *pertama*, memiliki unsur nilai ekonomis. *Kedua*, unsur manfaat atau jasa yang diperoleh dari suatu barang.

Pandangan Islam mengenai harta dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pemiliki Mutlak terhadap segala sesuatu yang ada di muka bumi ini adalah ALLAH SWT.
2. Status harta yang dimiliki manusia adalah sebagai berikut:
 - a. Harta sebagai amanah (titipan) dari Allah SWT. Manusia hanyalah pemegang amanah karena memang tidak mampu mengadakan benda dari tiada.
 - b. Harta sebagai perhiasan hidup yang memungkinkan manusia bisa menikmatinya dengan baik dan tidak berlebih-lebihan (Ali Imran: 14). Sebagai perhiasan hidup harta sering menyebabkan keangkuhan, kesombongan serta kebanggaan diri. (Al-Alaq: 6-7).
 - c. Harta sebagai ujian keimanan. Hal ini menyangkut soal cara mendapatkan dan memanfaatkannya, apakah sesuai dengan ajaran Islam atau tidak (al-Anfal: 28)
 - d. Harta sebagai bekal ibadah, yakni untuk melaksanakan perintahNya dan melaksanakan muamalah si antara sesama manusia, melalui zakat, infak, dan sedekah. (at-Taubah: 41, 60; Ali Imran: 133-134).
3. Pemilikan harta dapat dilakukan melalui usaha ('amal) atau mata pencaharian (Ma'isyah) yang halal dan sesuai dengan aturanNya. (al-Baqarah: 267)
4. Dilarang mencari harta, berusaha atau bekerja yang melupakan mati (at-Takatsur: 1-2), melupakan Zikrullah atau mengingat Allah (al-Munafiqun: 9), melupakan sholat dan zakat (an-Nuur: 37), dan memusatkan kekayaan hanya pada sekelompok orang kaya saja (al-Hasyr: 7)
5. Dilarang menempuh usaha yang haram, seperti melalui kegiatan riba (al-Baqarah: 273-281), perjudian, jual beli barang yang haram (al-maidah: 90-91), mencuri merampok (al-Maidah: 38), curang dalam takaran dan timbangan (al-Muthaffifin: 1-6), melalui cara-cara yang batil dan merugikan (al-Baqarah: 188), dan melalui suap menyuap (HR Imam Ahmad).
6. Harta adalah Perhiasan Dunia, Harta merupakan sesuatu yang dibanggakan, Harta sebagai Ujian dan Cobaan, Manusia Mulia Bukan Karena Harta Tetapi Karena Amalan-amalannya, Pengharaman Menimbun Harta.

Allah telah menjadikan harta sesuatu yang indah dalam pandangan manusia, manusia diberi tabiat alamiah mempunyai kecintaan terhadap harta. Hukum Islam memandang harta mempunyai

nilai yang sangat strategis, karena harta merupakan alat dan sarana untuk memperoleh berbagai manfaat dan mencapai kesejahteraan hidup manusia sepanjang waktu.

Harta di dalam Islam sesungguhnya adalah sebagai wasilah atau media yang menghantarkan pemiliknya untuk mendekati diri kepada Allah. Mengenai pemilih mutlak harta adalah Allah SWT. Pemilikan harta oleh manusia hanya relatif sebatas untuk menjalankan amanah mengelola dan memanfaatkan sesuai dengan ketentuan-Nya.

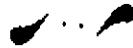
DAFTAR PUSTAKA

- al-'Ak, K. A. (n.d.). *Al-Furqan Wa Alquran*. Bairut: Dar al-Hikmah.
- al-Asqalani, A. b. (1986). *Fath al-Bari Syarah Shahih Bukhari. Jilid 1*. Kairo: Maktabah Salafiyah.
- al-Daghamin, Z. K. (1995). *Manhajiyyat Al-Bahth Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i Alquran Al-Karim*. Amman: Dar al-Bashir, 1995.
- al-Damsyiqi., I. H.-H.-H. (2003). *Asbab al-Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul. Jilid 2*. Jakarta: Kalam Mulia.
- al-Farmawi, A. a.-H., & Jamrah, S. A. (1996). *Metode Tafsir Maudu''i Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- al-Farmawi, A. H. (1977). *al-Bidayah fi-al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: al-Hadharat al-Gharbiyyah.
- al-Khalidi, S. A.-F. (2001). *Al-Tafsir Al-Maudu'i Bayn Al-Nazariyyah Wa Al-Taṭbiq*. Jordan: Dar al-Nafas'is.
- al-Marbawi, M. I. (1931). *Kamus al-Marbawi*. Mesir: Mushthafa al-Babi Al-Halabi.
- al-Mubarakufi, A. a.-'.-R.-R. (n.d.). *Tuhfatu al-Ahwaz Syarah Jami' al-Tirmidzi Jilid 1*. Bait al-Afkar al-Adawiyah.
- al-Nawawi, Y. a.-D. (n.d.). *Al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim bin al-Hajaj Syarah al-Nawawi 'ala Muslim*. Baitu al-Afkar al-Dauliyah.
- al-Umari, A. J. (2001). *Dirasat Fi al-Tafsir al-Maudu'i Li al-Qasas Alqurani, 2nd ed*. Kairo: Maktabat al-Khanji.
- Al-Yusu'i, L. M. (1927). *al-munjid*. bairut: al-Katulikyiah.
- Haroen, N. (2000). *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Idri. (2015). *Hadis Ekonomi (Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Munir, M. (2007). *Ajaran-Ajaran Ekonomi Rasulullah Kajian Hadis Nabi dalam Perspektif Ekonomi*. . Malang: UIN-Malang Press.
- Muslim, M. (2000). *Mabahith Fi Al-Tafsir Al-Mawdu''i*. Dimashq: Dar al-Qalam.
- Rahman, F. (1999). *Major Themes of The Qur'an, 2nd ed*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Suwiknyo, D. (2010). *Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam*.
- Syafei, R. (2001). *Fiqh Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tarigan, A. A. (2012). *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Alquran: Sebuah Eksplorasi Meulalui Kata-Kata Kunci*. Medan: Cita Pustaka Media Perintis.
- Wensinck., A. (1936). *Al-Mu'jam al-Mufahras lil al-fazi al-Hadis al-Nawawi, jilid 6*. Beirut : Libanon.
- Yusuf, Y. (2010). *Tafsir Juz 'Amma: As-Siraju al-Wahhaj*. Jakarta: Az-Zahrah-Pena Madani.



SAINS DALAM ALQURAN (Memahami Kontruksi Pendekatan Tafsir Bil-Ilmi Dalam Menafsirkan Alquran)

Muhammad Faisal¹
STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
muhammadfaisal@staindirundeng.ac.id



Abstrak

Penafsiran Alquran dengan pendekatan corak tafsir bil'ilmu merupakan salah satu corak tafsir pada masa kontemporer sekarang ini. Hal ini lebih dikarenakan karena berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan yang pada masa kontemporer sekarang ini dirasa sangat kuat. Namun. Sejatinya perkembangan pendekatan tafsir bil'ilmu ini sudah mulai muncul pada masa klasik, dimana salah satu tokoh yang berperan penting dalam kelahirannya yaitu Imam Al-Ghazali. Hadirnya pendekatan tafsir bil 'ilmu ini tidak serta merta berjalan sesuai dengan diharapkan terdapat juga pro dan kontra. Terlepas dari adanya dukungan atau penolakan pada pendekatan tafsir bil 'ilmu ini, tentunya informasi akan adanya ilmu pengetahuan telah Allah jelaskan pada beberapa surat dalam Alquran. salah satu contohnya adalah tentang proses penciptaan manusia. Dalam beberapa ayat Allah jelaskan secara jelas bagaimana penciptaan manusia dari awal sampai terbentuknya manusia itu secara sempurna. Fenomena terbentuknya manusia ini telah tergambarkan dalam Alquran asekitar 1400 tahun yang lalu, dan pembuktiannya pada masa modern sekarang ini dengan menggunakan alat-alat canggih seperti alat USG baik dalam bentuk 2,3,4 dimensi yang digunakan untuk melihat perkembangan janin dalam kandungan. Alquran adalah kitab yang memberi sumber inspirasi tentang ilmu pengetahuan, dimana manusia dalam hal ini diperintahkan untuk terus berfikir dalam menggali isi kandungan dalam Alquran sehingga pemikiran manusia terus berkembang. Dan yang terpenting tanda-tanda ilmu pengetahuan dalam Alquran adalah membuat manusia semakin beriman kepada Allah swt melalui tanda-tanda kekuasaannya dalam konteks ilmu pengetahun.

Abstract

The interpretation of the Qur'an with the approach of bil'ilmu interpretation is one of the interpretation patterns in today's contemporary. This is more because of the development of technology and science that in contemporary times is felt very strongly. but. In fact, the development of this bil'ilmu interpretation approach has begun to appear in classical times, where one of the figures who played an important role in his birth was Imam Al-Ghazali. The presence of this interpretation of bil 'ilmu approach does not necessarily go according to the expected there are also pros and cons. Regardless of the support or rejection of this interpretation of bil 'ilmu, of course information about the existence of science has been explained in some letters in the Qur'an. one example is the process of human creation. In some verses God clearly explains how man's creation from the beginning until the formation of man was perfect. The phenomenon of human formation has been described in the Koran as about 1400 years ago, and its evidence in modern times today by using sophisticated tools such as ultrasound tools both in the form of 2,3,4 dimensions used to see the development of fetuses in the womb. Qur'an is a book that provides a source of inspiration about science, where people in this case are instructed to continue to think in digging the content in the Qur'an so that human thinking continues to develop. And most importantly the signs of

science in the Qur'an to make people more believe in Allah almighty through the signs of his power in the context of knowledge.

Keywords: Qur'an, sains, Tafseer bil 'ilmi

A. PENDAHULUAN

Alquran merupakan sebagai kitab rujukan pertama bagi umat Islam sebagai pedoman hidup dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Alquran berisi berbagai perihal yang menyangkut kehidupan manusia, didalamnya merangkan masalah akidah, syariat, kisah-kisah Nabi terdahulu, hal-hal yang menyangkut ilmu pengetahuan dan masih banyak yang lainnya.. Dalam memahami Alquran dikenal dengan istilah tafsir. Terdapat berbagai macam metodologi dalam menafsirkan Alquran.

Dalam bukunya, Nashiruddin Baidan beliau menjelaskan secara umum mengenai metodologi tersebut. Dalam metodologi Tafsir dikenal dengan 3 kriteria yaitu sumber tafsir, metode tafsir dan corak tafsir. Di mana sumber tafsir terdiri dari *bil ma'tsur*, *bil ra'yi* dan *bil isyari*. Metode terdiri dari *ijmali*, *tahlili*, *maudhu'i* dan *muqarran*. Sementara corak tafsir terdiri dari, tafsir *bil sufi*, *fikih*, *falsafi*, *'ilmi*, *tasawwuf*, *al-adab al'ijtima'*.

Di antara metodologi tafsir yang telah disebutkan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji bagian dari corak tafsir yakni corak *tafsir bil'ilmi* atau menafsirkan Alquran dengan pendekatan tafsir bil ilmi. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa di dalam Alquran terdapat hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan sepertihalnya proses penciptaan manusia, terbentuknya alam semesta, proses turunnya air hujan, dan masih banyak hal lainnya. Dalam hal ini, penulis mengkaji secara komprehensif mengenai *tafsir bil 'ilmi*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library riset*). Penelitian ini menggunakan metode tafsir tahlili. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang disajikan berasal dari dua kategori. Data primer dan data sekunder

Adapun data primer adalah data yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Dalam konteks penelitian yang sedang diteliti yang digolongkan ke dalam data primer yaitu. Buku-buku, artikel, dan tulisan lainnya yang berhubungan langsung dengan topik yang sedang dibahas yaitu mengenai kitab-kitab tafsir serta kajian-kajian lainnya dalam bentuk artikel mengenai tafsir bil'ilmi. Sedangkan sumber sekunder yaitu bersumber dari buku-buku, artikel, majalah, koran yang secara langsung tidak berhubungan dengan topik yang sedang dibahas, tetapi bisa menjadi bahan pendukung untuk menambah dan memperkaya terhadap topik yang sedang dibahas ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Tafsir

Sebelum kita mendalami, apa itu tafsir bil 'ilmi secara komprehensif, baiknya kita mulai dengan pengertian tafsir secara umum. Tafsir secara pengertian dapat dipilah menjadi dua bagian. Pertama secara bahasa (etimologi), Kedua secara istilah (terminologi). Secara bahasa kata tafsir merujuk kedalam satu kota kata Arab (تفسیر) yang merupakan masdar dari kata (يفسر - تفسيرا), di

dalam bahasa Indonesia di artikan sebagai penjelas. Namun, kata tafsir juga dipahami sebagai *al-ibadah* (menerangkan), kemudian juga di pahami sebagai *al-Kasf* (menyingkap) dan juga diartikan sebagai *izhar al-ma'na al-ma'qul* (menampakkan makna yang rasional). Dalam kamus *Lisan al-Arabi* karya Ibnu Manzur, makna kata *Fasr* adalah mengungkapkan sesuatu yang tertutup dan tafsir adalah menyingkap makna yang dikehendaki oleh lafadz yang *musykil* (al-Khattan, t.t, p. 323).

Dari berbagai pengertian tafsir dari segi bahasa (etimologi) tersebut setidaknya dapat dipahami bahwa makna tafsir pada dasarnya menjelaskan sesuatu dari sesuatu yang tidak dipahami menjadi sesuatu yang dapat dipahami, baik secara indrawi maupun secara maknawi. Dari segi terminologis, tafsir diberi pengertian yang beragam oleh para ulama. Abu Hayyan misalnya mendefinisikan tafsir sebagai suatu ilmu yang menerangkan mengenai kata-kata tunggal maupun tarkib, makna-makna yang menjadi implikasi keadaan susunannya dan segala sesuatu yang dapat menyempurnakannya tentang *nasakh, asbab an-nuzul, qisasul quran, mubham* dan segala sesuatu yang ada hubungannya. (Fudhali, 2005, p. 87) Definsi yang lainnya dikemukakan oleh Mustafa Muslim, menurutnya tafsir adalah suatu ilmu yang menyingkap makna-makna terhadap ayat-ayat Alquran kemudian menjelaskan maksud firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Hasbi Ash-Sahiddiqey mendefinisikan tafsir sebagai suatu ilmu yang didalamnya membahas mengenai keadaan-keadaan Alquran dari aspek dilalahnya kepada apa yang dikehendaki Allah, sebatas yang dapat disanggupi manusia (Ash-Shiddieqy T. M., p. 208).

Dari berbagai definisi yang disampaikan oleh para pakar ilmu tafsir di atas walaupun terkesan berbeda-beda. Sebenarnya menuju suatu muara inti dari pengertian tafsir itu sendiri dimana tafsir dipahami sebagai suatu ilmu yang bertujuan untuk menggali makna-makna Alquran dengan pendekatan studi Ulumul Quran. Disamping itu, yang harus ditekankan disini ialah tafsir sendiri berfungsi untuk menjelaskan tentang arti atau maksud dari firman-firman Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia (mufassir) (al-Dhahabi M. H., 2000, p. 14). Penafsiran tersebut sangat berpengaruh kepada latar belakang seorang mufassir tersebut, sehingga terjadinya perbedaan atau keanekaragaman dalam penafsiran Alquran tidak terelakkan.

2. Metodologi Penafsiran Alquran

Dalam kajian metodologi penafsiran Alquran terdapat berbagai metodologi yang terus berkembang dari masa ke masa, perkembangan tersebut salah satu didasari oleh berkembangnya ilmu-ilmu pengetahuan. Dari berbagai macam metodologi tersebut, Nashiruddin Baidan mengelompokkannya dalam tiga kriteria. Kriteria pertama disebut dengan Sumber tafsir yang terdiri dari sumber tafsir *bil ma'sur, bil ra'yi* dan *bil 'isyari*. Kriteria kedua disebut dengan metode yang terdiri dari metode *ijmali, tahlili, maudhu'I* dan *muqarran*. Kriteria ketiga disebut dengan corak yang di antaranya terdiri dari corak tafsir *falsafi, tasawuf, fikih, bahasa, sosial kemasyarakatan (al-adab al-ijtima'i)*. tentunya kriteria tersebut bukanlah suatu hal yang mutlak, melainkan penyusunan metodologi tersebut menjadi tiga kriteria hanya sebagai mensistematisasikan metodologi penafsiran Alquran agar dapat dipahami dengan mudah. Namun, perlu diketahui masing-masing penafsiran Alquran mempunyai cara dan teknik tersendiri dalam hal menafsirkan Alquran. (Baidan N. , 2015, p. 5)

3. Alquran dan Sains

Pembahasan Alquran mencakup segala aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek Aqidah, ibadah, muamalah, hukum, dan lain sebagainya. Pembahasan terhadap Ilmu Pengetahuan

merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam Alquran. Bahkan pembahasan mengenai aspek-aspek ilmu pengetahuan Allah SWT menjelaskan dalam Alquran secara detail di beberapa ayatnya. Alquran sebagai *Kalamullah*, diturunkan tidak dalam hal-hal yang bersifat praktis. Karenanya, secara objektif, Alquran bukanlah sebuah ensiklopedia sains apalagi Alquran tidak menyatakan itu secara gamblang. Namun, demikian dalam kapistasnya *huda li al-nas*, Alquran memberikan informasi yang bersifat isyarat atau stimulan terhadap fenomena alam dalam porsi yang banyak, sekitar tujuh ratus lima puluh ayat. Bahkan, pesan (wahyu) paling awal yang diterima Nabi saw mengandung indikasi pentingnya suatu proses investigasi. Menurut Ghulshyani informasi Alquran tentang fenomena alam ini dimaksudkan untuk menarik perhatian manusia kepada Pencipta alam Yang Maha Mulia dan Maha Bijaksana dengan mempertanyakan dan merenungkan wujud-wujud alam dan mendorong manusia agar semakin mendekati diri kepada Allah SWT (Fakhri, 2010, p. 124).

Pembahasan adanya informasi fenomena alam tersebut, merupakan visi dalam Alquran sebagai manifestasi dari tanda-tanda kekuasaannya. Karenanya, pengetahuan serta pemahaman yang kompleks terhadap alam ini akan membawa manusia lebih dekat kepada Tuhannya.

4. Pengertian Tafsir bil 'ilmi

Tafsir bil ilmi merupakan gabungan dua suku kata, yakni tafsir dan ilmi. Tafsir merupakan penjelasan terhadap Ayat-Ayat Alquran, sedangkan 'ilmi memiliki arti sebagai pengetahuan (*knowledge*), Pengetahuan yang termasuk didalamnya mengenai sains-sains alam dan kemanusiaan (*science of nature and humanity*), juga termasuk pengetahuan yang diwahyukan (*revelad*) maupun yang diperoleh (*acquired*). Berdasarkan penretian tersebut, tampaknya pengetahuan mencakup ranah yang luas, dimana tidak terbatas pada istilah-istilah ilmu agama saja, tetapi juga mencakup ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi manusia (Rosadisastra, 2007, pp. 46-47).

Husain Az-Zahabi mendefinisikan Tafsir 'ilmi sebagai tafsir yang menetapkan istilah-istilah ilmiah dalam penuturan Alquran, Tafsir ini berusaha untuk menggali atau mengeluarkan ilmu-ilmu yang dikandung dalam Alquran dan mengungkapkan beragam pendapat keilmuan yang bersifat *falsafi* (Khaeruman, 2004, p. 109). Tafsir ini juga dipahami sebagai upaya untuk memahami ayat-ayat Alquran yang di dalamnya terkandung isyarat-isyarat ilmiah dari perspektif ilmu pengetahuan modern (Lajnah Pentashihan Alquran, 2013, p. xxii). Seorang orientalis berkebangsaan Belanda J.J.G Jansen mengungkapkan tafsir 'ilmi disebut juga sebagai sejarah alam (*natural history*) yang secara sederhana dapat dipahami sebagai usaha untuk dapat memahami ayat-ayat Alquran dengan menjadikan penemuan-penemuan sains modern sebagai alat bantu. Ayat Alquran di sini lebih diorientasikan kepada teks yang secara khusus membicarakan tentang suatu fenomena kealaman atau yang biasa dikenal sebagai ayat *kauniyyah*. Dalam hal ini, tafsir ilmi dapat dipahami sebagai suatu ijtihad atau usaha seorang mufassir dalam mengungkapkan hubungan ayat-ayat kauniyyah dalam Alquran dengan penemuan-penemuan sains modern, yang tujuannya untuk menunjukkan kemukjizatan Alquran (Ichwan M. N., 2004, p. 127).

Dalam literatur sejarah, corak tafsir bil 'ilmi ini telah dikenal sejak masa Abbasyiah, tepatnya pada masa pemerintahan khalifah al-Makmun, hal ini bermula dari adanya upaya penerjemahan terhadap kitab-kitab ilmiah. Agaknya tokoh yang paling gigih akan kelahiran tafsir bil 'ilmi adalah al-Ghazali. Di mana dalam kitabnya *'Ulumud ad-din* dan *Jawahiru al-Quran* telah panjang lebar menjelaskan tafsir bil 'ilmi, sehingga beliau dianggap sebagai perintis tafsir ini. Periode berikutnya dikenal sebagai pelopor aliran corak tafsir bil 'ilmi ini adalah Fakhruddin ar-Razi, anggapan ini

didasari oleh seringnya ia menggunakan pengetahuan ilmiah pada masanya dalam menafsirkan Alquran yang terekam dalam kitab tafsir karangannya yang bernama *Mafatihul Ghaib*.

Pada masa selanjutnya, keberadaan akan corak tafsir bil 'ilmi ini didukung oleh Mauricee Bucile, Wahid ad-Din Khan, Muhammad Jamal ad-Din al-Findi, Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, Mustansir Mir, Jales Rehman, Abd Alim, Abdul Rahman Khudr dan Muhammad Talbi.

5. Faktor-Faktor perkembangan tafsir bil 'ilmi

Di masa kontemporer sekarang ini perkembangan akan fenomena tafsir bil 'ilmi semakin berkembang dan meluas. Ada beberapa faktor yang membuat corak tafsir bil 'ilmi ini terus berkembang bahkan menjadi kajian yang menarik bagi para ulama tafsir, di antaranya yaitu:

- a. Adanya pengaruh dari perkembangan teknologi serta ilmu pengetahuan Barat (Eropa) terhadap dunia Arab dan kawasan muslim, tepatnya pada abad paruh kedua abad 19, di mana pada abad ini sebagian besar dunia Islam berada di bawah kekuasaan eropa. Seprioritas teknologi barat atas sebagai besar dunia Islam membuat, menjadi motivasi besar bagi umat islam untuk mengkaji kembali ayat-ayat Alquran, karena perkembangan signifikan teknologi barat serta ilmu Pengetahuan sebenarnya telah disebutkan serta diramalkan dalam Alquran. Hal inilah yang diungkapkan M.Quraish Shihab sebagai kompensasi perasaan *inferiority complex* (perasaan rendah diri). Terhadap hal ini, Quraish Shihab menulis “ Tidak dapat dipungkiri bahwa mengingat kejayaan lama merupakan obat bius bagi untuk meredakan sakit, meredakan untuk sementara, tetapi bukan untuk menyembuhkannya.”
- b. Munculnya kesadaran Umat islam untuk membangun peradaban baru bagi umat islam setelah mengalami dualisme budaya yang tercermin pada sikap dan pemikiran. Terjadinya dualisme ini berdampak kepada lahirnya sikap kontradiktif antara mengenang kejayaan masa lalu dan keinginan memperbaiki diri dengan adanya kekaguman terhadap peradaban Barat yang hanya dapat diambil sisi materinya saja. Akibatnya yang terjadi dikalangan umat islam adalah terbentuknya budaya “berhati Islam, tetapi berbaju Barat”. Pada dasarnya Tafsir ilmi ingin membangun kesatuan budaya yang harmonis antara Alquran dan pengetahuan modern yang menjadi simbol peradaban Barat. Di waktu yang sama, para mufassir yang menggagas model tafsir ini ingin menunjukkan kepada masyarakat dunia bahwa Islam tidak mengenal adanya dikotomi bahkan pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan sebagaimana yang pernah terjadi pada bangsa eropa pada abad pertengahan yang mengakibatkan para ilmuwan menjadi korban dari hasil penemuannya.
- c. Adanya perubahan perpektif atau cara pandang muslim modern terhadap ayat-ayat Alquran, terutama lahirnya penemuan-penemuan ilmiah modern pada abad ke-20. Salah satu contoh dari ayat Alquran yang menggambarkan dimensi ilmu pengetahuan adalah kata *lamusi'un* pada surah *az-Zariyat* ayat 47, “dan langit itu kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya”. Pada tafsiran ayat Alquran yang dilakukan oleh para ulama tafsir klasik ada yang menafsirkan dengan “meluaskan rezeki semua makhluk hidup dengan perantara hujan” dan ada yang memberi arti “berkemampuan menciptakan lebih dari itu”, dan ada juga yang mengartikan “meluaskan jarak antara langit dan bumi. Penafsiran terhadap ayat ini didasari pada pandangan yang kasat mata dalam suasana yang sangat terbatas dalam bidang ilmu pengetahuan. Namun demikian, bisa jadi semua ya benar. Di sisi lain seiring dengan

perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan dan beriringan dengan penemuan ilmiah baru. Seorang cendekiawan muslim dalam menafsirkan konteks ayat ini misalnya, mencoba melihat lebih jauh dengan pendekatan-pendekatan ilmu pengetahuan astronomi tentunya, pendekatan ini lebih jauh dengan apa yang dikemukakan oleh pendahulunya. Dari hasil penelitian luar angkasa, para ilmuwan menyimpulkan terdapat sebuah teori yang bisa dikatakan sebagai hakikat ilmiah, yaitu nebula yang terdapat di luar angkasa tepatnya di luar galaksi dimana kita tinggal terus bergerak menjauh dengan kecepatan yang berbeda-beda, bahkan benda-benda yang ada di langit tepatnya yang berada di satu galaksi bergerak saling menjauh, dan peristiwa ini terus terjadi sampai dengan waktu yang ditentukan oleh Sang Maha Kuasa.

- d. Keempat, mulai tumbuhnya semangat kaum muslimin untuk terus mengkaji Alquran dengan pendekatan sains modern bisa menjadi sebuah “Ilmu Kalam Baru”, jika sebelumnya ajaran Alquran diperkenalkan dengan pendekatan logika/filsafat sehingga menghasilkan ratusan dan bahkan ribuan karya. Namun, pada masa sekarang ini sudah saatnya pendekatan saintifik menjadi alternatif. Alquran terdiri dari lebih kurang 750-1000 ayat *kauniyah*, sementara ayat-ayat hukum hanya sekitar 250 ayat (Lajnah Pentashihan Alquran, 2013, p. XXII).

6. Penolakan terhadap Tafsir ‘*ilmi*

Kajian terhadap pendekatan tafsir yang bercorak bil ‘*ilmi* ini tentunya tidak begitu saja berjalan dengan mulus, juga terdapat pro dan kontra. Setidaknya ada beberapa ulama yang mendukung akan kehadiran model tafsir bil ‘*ilmi* ini, di antaranya: Al-Ghazali, Ar-Razi, al-Mursi an As-Suyuti, sebaliknya terdapat juga para tokoh dan ulama yang menentang adanya pendekatan tafsir bil ‘*ilmi* ini di antaranya asy-Syatibi (Yulianto U. , 2011, p. 39). Ada beberapa alasan mengapa tafsir bil ‘*ilmi* ini ditentang kehadirannya, di antaranya:

- a. Adanya kerapuhan secara filologisnya

Sebagaimana diketahui bahwa Alquran diturunkan kepada bangsa Arab dalam bahasa ibu mereka. Tentunya ia tidak memuat sesuatu yang bagi bangsa Arab sendiri tidak mampu untuk memahaminya dan bagi para sahabat tentu lebih memahami dan mengetahui isi daripada ayat-ayat Alquran dan segala hal yang tercantum didalamnya, akan tetapi tidak ada satupun di antara mereka menyatakan bahwa Alquran mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan.

- b. Terdapatnya kerapuhan secara teologis

Dalam konteks permasalahan ini, Alquran yang diturunkan sebagai petunjuk yang membawa pesan etis dan keagamaan, hukum, akhlak, muamalah, dan akidah adalah merupakan pandangan hidup manusia bukan dengan teori-teori ilmiah. Ia merupakan buku petunjuk dan bukan buku ilmu pengetahuan. Adapun perihalan mengenai ilmu pengetahuan yang terdapat di dalam Alquran adalah dalam konteks petunjuk, bukan menjelaskan teori-teori baru.

- c. Adanya kerapuhan secara logika

Persoalan lainnya dalam konteks ilmu pengetahuan adalah sifatnya yang tidak “kekal”. Apa yang dimaksud dengan *natural law* hanyalah sekumpulan teori dan hipotesis yang dapat berubah dalam sewaktu-waktu. Di mana yang dianggap salah pada masa-masa dulu, boleh jadi diakui kebenarannya di abad modern. Ini menunjukkan bahwa produk-produk ilmu

pengetahuan pada dasarnya bersifat relatif dan subjektif. Dalam konteks permasalahan ini, kemudian timbul suatu pertanyaan yang mendasar pula, sesuaikah seseorang menafsirkan yang kekal dan absolut dengan sesuatu yang sifatnya tidak kekal dan bersifat relatif?, kemudian relakah umat Islam mengubah arti dari ayat-ayat Alquran sesuai dengan perubahan atau teori ilmiah yang tidak atau belum mapan tersebut (Lajnah Pentashihan Alquran, 2013, p. XXV).

Setidaknya secara garis besar, setidaknya ketiga poin di atas adalah beberapa argumentasi dari para ulama dan cendekiawan muslimin yaang menolak mengadopsi penafsiran Alquran dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Menimbang antara yang pro dan kontra dalam menanggapi hal ini, tentunya dalam tulisan ini tidak ingin mendiskusikan dengan memihak antara salah satu dari keduanya, baiknya menurut hemat penulis, dalam menanggapi permasalahan ini adalah dengan mencari formula yang komprehensif dan kompromistik dalam mengembangkan ayat-ayat Alquran dalam rangka misi dakwah Islam di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat pada masa sekarang ini.

7. Karakteristik Tafsir bil *'ilmi*

Sebagai upaya dalam menjaga kesucian Alquran, terutama menanggapi akan adanya pendekatan tafsir bil *'ilmi* ini. Para ulama khususnya dalam bidang Alquran menyusun beberapa prinsip-prinsip dasar dalam menyusun sebuah tafsir bil *'ilmi*, antara lain:

- a. Perlu memperhatikan arti dan kaedah-kaedah kebahasaan. Sehingga tidak sepatutnya kata “*tayran*” dalam QS. Al-Fil :3, “dan Dia turunkan kepada mereka burung ababil” Muhammad Abduh menafsirkan kata “*tayran*” dalam tafsir juz amma-nya dengan makna kuman, sehingga arti ayat tersebut “*dan Dia mengirimkan kepada mereka kuman-kuman yang melempari mereka dengan batu...*” Hal hasil penafsiran tersebut akan menjadi keliru.
- b. Perlu juga memperhatikan konteks suatu ayat yang akan ditafsirkan, sebab ayat-ayat dan syrah-surah dalam Alquran saling berhubungan. Karenanya memahaminya harus dilakukan dengan komprehensif tidak parsial.
- c. Tetap merujuk kepada hasil-hasil penafsiran Alquran dari Rasulullah saw sebagai penafsir Alquran pertama yang memiliki pemegang kekuasaan otoritas tertinggi, para sahabat, tabi'in, dan para ulama tafsir, khususnya yang menyangkut ayat yang akan dipahami.
- d. Juga perlunya penguasaan ilmu-ilmu Alquran bagi seorang penafsir Alquran, seperti halnya *asbab an-nuzul*, *nasikh* dan *mansukh* serta ilmu-ilmu Alquran yang lainnya.
- e. Dalam konteks memahami ayat-ayat yang membrikan isyarat ilmu pengetahuan tidak menghukumi ayat-ayat tersebut secara benar atau salahnya sebuah hasil penemuan ilmiah. Karena Alquran tentunya memiliki fungsi yang lebih besar dari sekedar membenarkan atau menyalahkan esensi teori-teori ilmiah.
- f. Memperhatikan kemungkinan satu kata atau ungkapan mengandung banyak makna, walaupun terkadang kemungkinan makna itu sedikit jauh (lemah), sebagaimana yang dikemukakan salah satu pakar bahasa Arab, Ibnu Jinnim dalam karangannya *al-Khasa'is* (2/488).
- g. Dalam rangka memahami ayat-ayat Alquran dalam konteks memahami esensi-esensi ilmiah hendaknya memahami betul segala sesuatu yang menyangkut objek bahasa n ayat, termasuk penemuan-penemuan ilmiah yang berkaitan dengannya.
- h. Sebagian ulama memberikan saran agar tidak menggunakan penemuan-penemuan ilmiah yang masih bersifat teori dan hipotesis, sehingga dapat berubah. Hal ini dikarenakan teori

tidak lain adalah hasil sebuah “pukul rata” terhadap gejala alam yang terjadi (Lajnah Pentashihan Alquran, 2013, p. XXVII).

8. Beberapa Ayat-Ayat Dalam Alquran yang menjelaskan tentang sains

Penjelasan mengenai sains dalam Alquran terdapat dalam beberapa ayat. Para ilmuwan yang telah mempelajari Alquran menjelaskan bahwa Alquran *is always one step ahead of science*. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Alquran selalu lebih maju dari penemuan-penemuan ilmiah yang telah dilakukan oleh para ilmuwan modern. Artinya bahwa sains selalu mengikuti informasi saintis dalam Alquran. Penemuan-penemuan ilmiah pada masa kontemporer sekarang ini ternyata telah digambarkan oleh Alquran yang turun sekitar 1400 abad yang lalu. Dari bukti tersebut jelaslah Alquran merupakan kumpulan-kumpulan informasi tentang masa lalu, masa kini, dan sekaligus mengenai masa depan yang tidak ada satupun yang dapat menyangkal atau menolaknya (Purwaningrum S. , 2015, p. 133).

Di bawah ini terdapat beberapa ayat yang dapat dikelompokkan dalam kategori ilmu-ilmu sains tertentu, misalnya **Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**, sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan. IPA merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari mengenai fenomena alam dan makhluk hidup, ayat-ayat tersebut di antaranya: QS. Al-Anbiya: 30 yang menjelaskan mengenai asal-usul air, QS. Thaha, QS. Al-Hajj: 5, QS Al’An’Am: 99, QS, An-Nahlu: 65 menjelaskan mengenai dunia tumbuhan-tumbuhan yang tumbuh subur karena air.

9. Contoh penarapan Tafsir bil ‘ilmi dalam Ayat-Ayat Kauniya

Dari beberapa ayat-ayat Alquran yang bernuasa ilmu pengetahuan adalah tentang prose terjadinya manusia. Alquran sendiri telah menjelaskan terjadinya manusia secara jelas di beberapa ayat dan surah. Di antaranya surat Al-Mukminun ayat 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْقَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Lalu kami jadikan saripati tersebut air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, kemudian segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang tersebut kami bungkus dengan daging. Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maka Maha Suci Allah, pencipta yang paling baik.”

Berdasarkan ayat di atas , terciptanya manusia melalui beberapa tahapan (fase) tanah, fase ini maksudnya adalah proses penyaringan beberapa zat yang ada di dalam tanah. Proses ini bertujuan untuk memperoleh saripati tanah (*sulalat min tin*). *Sulalah* maksudnya saripati dari tanah yang berasal makanan manusia, baik itu berupa tumbuhan maupun hewan yang semua bersumber dari tanah . Fase selanjutnya yaitu fase *nuthfah*, fase ini kelanjutan dari fase sebelumnya, di mana berawal dari saripati kemudian dengan adanya proses metabolisme berubah menjadi fase *nutfah*. Fase ini adalah bagian terkecil sel reproduksi laki-laki dan perempuan bukan seluruhnya (Thalhah, 2009, p. 9). Kemudian fase selanjutnya adalah fase ‘*Alaqah*.

‘*Alaqah* yang dipahami sebagai gumpalan darah. Namun seiring perkembangan waktu dan ilmu pengetahuan serta maraknya penelitian, para ilmuwan yang khusus mempelajari tentang embriologi enggan menafsirkannya dalam arti tersebut. Dalam kasus ini, para ilmuwan lebih

memahami fase ini dalam artian sesuatu yang bergantung atau berdempet di dinding rahim (Shihab, 2002, p. 167). Menurut mereka, setelah terjadi pembuahan (*nutfah* yang terdapat dalam rahim tersebut), maka terjadi proses dimana hasil pembuahan itu menghasilkan zat baru, kemudian berkembang menjadi dua, lalu berkembang lagi yang dua tersebut menjadi empat, kemudian empat menjadi delapan, dan terus berkembang berkelipatan dua dan dalam proses tersebut ia bergerak menuju dinding rahim dan akhirnya bergantung atau berdempet di sana. Proses inilah yang disebut dengan '*alaqah*' oleh Alquran. Fase selanjutnya adalah *mudghah* yang diawali oleh fase '*alaqah*', *mudghah* dipahami sebagai segumpal daging. Penamaan segumpal daging dengan *mudghah* ini karena bentuknya ketika dilihat dari alat pembesar (mikroskop) terlihat sebagai sepotong daging yang sudah dikunyah. Fase selanjutnya disebut fase '*Izam*' yang berarti tulang berulang. Penciptaan tulang janin dimulai dari unsur yang ada dalam model selaput atau tulang rawan yang secara bertahap berubah menjadi tulang belulang. Kemudian dari fase '*Izam*' ini menuju ke fase *Fakasaunal 'Izama Lahman*' yang terjadi pada minggu kedelapan, dimana tulang belulang yang sudah terbentuk dibungkus dengan otot-otot inilah yang disebut dengan lahm. Qurasi Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan kata *kasauma* terambil dari kata *kasa* yang bermakna membungkus dengan memberi perumpamaan dimana daging diibaratkan pakaian yang membungkus tulang (Shihab M. Q., 2002, p. 6). Dalam teori embriologi menyatakan bahwa tulang diciptakan pertama kali kemudian dibungkus dengan otot pada akhir minggu ketujuh dan sepanjang minggu kedelapan setelah terjadinya pembuahan telur. Setelah proses ini semua terjadi, maka berakhir masa penciptaan yang diistilahkan oleh para ahli kandungan dengan *marhalah janiniyah* (fase janin).

Dalam studi ilmu kedokteran dijelaskan bahwa pada minggu kedelapan terbentuknya manusia dalam rahim seorang ibu. Janin hampir terbentuk sempurna di mana mata, telinga, hidung dan mulut sudah dapat dikenali. Fase selanjutnya disebut dengan *khalqan akhar* (makhluk yang berbentuk lain). Fase ini dapat dikatakan sebagai fase terakhir terbentuknya manusia secara sempurna. Setelah delapan minggu, janin memulai fase lain yang berbeda yang diistilahkan oleh pakar dalam bidang ilmu kandungan dengan *marhalah hamiliyah* (fase hamil).

Berdasarkan teks ayat di atas terlihat jelas bagaimana proses terbentuknya manusia dalam rahim seorang ibu. Fakta-fakta tersebut dapat dibuktikan dengan alat modern yang ada pada saat ini yang disebut dengan (USG) atau alat untuk memeriksa kehamilan. Informasi tersebut dijelaskan Alquran sejak 1400 tahun yang lalu dimana pada saat itu peralatan canggih pada masa sekarang sama sekali tidak dikenal pada saat itu, tapi Alquran menjelaskan secara rinci dan dapat dibuktikan pada masa sekarang. Di sisi lain selain sebuah informasi tentang ilmu pengetahuan yang ada dalam Alquran, fakta tersebut juga dapat menjadi bukti kemukjizatan Alquran yang tidak dapat terbantahka. Bahkan menjadi sumber inspirasi dalam melahirkan bukti-bukti keilmiahan ilmu pengetahuan yang berkembang sampai saat ini.

D. KESIMPULAN

Dalam menafsirkan Alquran terdapat metodologi yang harus diketahui, tentunya masing-masing ulama memiliki metodologi penafsiran yang berbeda-beda. Nashiruddin Baidan dalam bukunya menyatakan secara umum metodologi penafsiran Alquran terdiri dari sumber tafsir, metode tafsir. Corak tafsir. Dalam kaitannya dengan metodologi penafsiran Alquran, pendekatan atau corak tafsir bil'ilmu merupakan bagian dari metodologi tersebut. Penggunaan corak tafsir bil'ilmu dalam menafsirkan Alquran dianggap merupakan satu pendekatan yang baru yang lahir dari faktor berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi dari masa ke masa puncaknya sebagaimana

yang kita rasakan sekarang ini. Namun, bila ditelusuri secara mendalam sebenarnya pendekatan tafsir bil'ilmu ini telah lahir sejak masa Imam Al-Ghazali dan beliau dianggap sebagai lahirnya corak tafsir bil'ilmu ini. Kehadiran model pendekatan tafsir ini tidak terlepas dari pro dan kontra. Walaupun demikian sebagaimana mufassir terlebih lagi mufassir pada masa kontemporer sekarang ini menganggap bahwa penafsiran Alquran melalui pendekatan tafsir bil'ilmu ini adalah suatu model perkembangan dalam metodologi penafsiran Alquran. Di sisi lain, Alquran juga menjelaskan mengenai suatu tanda-tanda ilmu pengetahuan dalam beberapa ayatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Dhahabi, M. H. (2000). *Al-Tafsir wa al-Mufassirin*, (Vol. 1). Kairo: Maktabah Wahbah.
- al-Khattan. (t.t). *Mabahith fi 'Ulum Al-Quran*. Riyad: Mansurat al-'Asr al-Hadist.
- Ash-Shiddieqy. (n.d.). *Ilmu-Ilmu Alquran*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Baidan, N. (2015). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakhri. (2010). Sain dan Teknologi dalam Alquran dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *jurnal Ta'dib*, XV(01), 124.
- Fudhali, S. d. (2005). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa.
- Ichwan, M. N. (2004). *Tafsir 'Ilmi: Memahami Alquran Melalui Pendekatan sains modern*. Yogyakarta: Menara Kudus Jogja.
- Khaeruman, B. (2004). *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran (Pustaka Setia: Bandung, 2004)*. Bandung : Pustaka Setia.
- Lajnah Pentashihan Alquran. (2013). *Tafsir Ilmi: Waktu dalam perpektif Alquran*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Alquran.
- Purwaningrum. (2015). Elaborasi Ayat-Ayat Sains Dalam Alquran: Langkah Menuju Integrasi Agama dan Sains Dalam Pendidikan. *jurnal inovatif*, 1(1), 133.
- Rosadisastra, A. (2007). *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan sosial (Jakarta: Amzah, 2007)*. Jakarta: Amzah.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran (Vol. 9)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sirajuddin, A. F. (2005). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa.
- Thalhah, H. a. (2009). *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis (Kemukjizatan Penciptaan Manusia)*. Bandung: Sapta Sentosa.
- Yulianto. (2011). Al-Tafsir Al-ilmu Antara Pengakuan dan Penolakan. *jurnal khatulistiwa*, 1(1), 39.



ترجيح اسباب النزول في جامع البيان عن تأويل اى القران للطبري في ضوء سورة الإخلاص

Boihaqi
Universitas Islam Negeri Ar-raniry
boihaqi64@gmail.com

مستخلص البحث

الحمد لله الذي جعل لكل شئ سببا، وأنزل على عبده كتابا عجبا، فيه من كل شئ حكمة ونبا، والصلاة والسلام على سيدنا محمد أشرف الخليقة عجا وعربا، وأزكاهم حسبا ونسبا، وعلى آله وأصحابه السادة النجبا، أما بعد...
فإن علم التفسير من أشرف العلوم وأعظمها؛ لتعلقه ببيان آي الكتاب العزيز، وكل العلوم الشرعية متوقفة عليه، وراجعة إليه؛ لذا اجتهد عدد كبير من علماء السلف في خدمة القرآن الكريم من خلاله، فتركوا لنا تراثا عظيما من كتب التفسير، جمعو فيها أقوال الرسول صلى الله عليه وسلم، والصحابة والتابعين؛ حرصا منهم على تصحيح الفهم لمعاني الكتاب العزيز.
وكان من بين هؤلاء الكوكبة المضيئة؛ الإمام ابن جرير الطبري - رحمه الله، صاحب التفسير المشهور: "جامع البيان عن تأويل آي القرآن"، تتجلى طريقة ابن جرير في تفسيره بكل وضوح إذا نحن قرأنا فيه وقطعنا في القراءة شوطا بعيدا، فأول ما نشاهده، أنه إذا أراد أن يفسر الآية من القرآن يقول: "القول في تأويل قوله تعالى كذا وكذا" ثم يفسر الآية ويستشهد على ما قاله بما يرويه بسنده إلى الصحابة أو التابعين من التفسير المأثور عنهم في هذه الآية، وإذا كان في الآية قولان أو أكثر، فإنه يعرض لكل ما قيل فيها، ويستشهد على كل قول بما يرويه في ذلك عن الصحابة أو التابعين، ثم هو لا يقتصر على مجرد الرواية، بل نجده يتعرض لتوجيه الأقوال، ويرجح بعضها على بعض، كما نجده يتعرض لناحية الإعراب إن دعت الحال إلى ذلك، كما أنه يستنبط الأحكام التي يمكن أن تؤخذ من الآية، مع توجيه الأدلة وترجيح ما يختار، فكان بحق مرجعا لمن بعده من أهل التفسير؛ لذا أحببت أن يكون موضوع بحثي هذا؛

ترجيح اسباب النزول في جامع البيان عن تأويل اى القران للطبري في ضوء سورة الإخلاص ومن أهم النتائج التي خرجت بها أن الإمام ابن جرير كان عالما مجرا في مختلف الميادين معتدلا في منهجه غير متعصب لأي فرقة من الفرق، وفي تفسيره كثير من العلوم المفيدة لطلاب العلم، والله أسأل العون والسداد والتوفيق، والحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات. الكلمات المحورية: ترجيح اسباب النزول في ضوء سورة الإخلاص

Abstract

Praises be to Allah who created causality events and revealed the miraculous Holy Quran in which wisdom and good tidings are rewarded. Peace and salutation be upon Prophet Muhammad SAW, the noble human being amongst all. Exegesis is an exalted field of sciences which functions to decipher Quranic verses and clarify sharia sciences related thereto, it is infact often be seen as references to any other field of sciences. Hence, the early exegesis scholars had put enormous effort in order to decipher the meaning of Quran and they bequeath *tafseer* to their future successors which contained compilations of *hadith*, the saying of His companion and *tabi'in*. Also, the scholars had made every effort to improve human comprehension of Quran. Among all the noted exegesis scholars was Ibnu Jarir Atthabary who wrote "*Jami'al Bayan Ta'wil Al-Quran*" which used distinctive method to decipher Quran. For instance, when interpreting Quranic verses, he said, "the following is the Quranic interpretation...", and he vowed that the *tafseer* are results of *sanad* up to a Prophet's companion or Successors, which called *tafseer bilma'sur*. Furthermore, when there were dispute about the meaning of Quranic Verses, he quoted various opinions, sanad, and references. Then, he would explain the most acceptable argumentation amongst all, viewed them semantically if needed, and also vowed likewise.

¹ لباي القول في أسباب النزول، للسيوطي (ص: 3)

This method, along with other Islamic theorems, was also used in deducing regulation/law (*istimbath*). The tafseer of Ibnu Jarir are invaluable reference for exegesis scholars. For this reason, the writer was interested in conducting discussions on “The Background of Quranic Revelation Based on Atthabary’s *Jami’al Bayan Ta’wilayat Al Quran* and the *Tafseer’s* Influences in Analyzing Most Righteous Argumentation (A study on Quranic Verses *Al Ikhlash*)”. This study is a comprehensive causative study which especially discusses the contradictory argumentation in interpreting Quranic verses which has revelation background. As a matter of fact, the important findings highlighted of this research were Ibnu Jarir Atthabari is an obedient human being who mastered various branches of science related to his curriculum and was not a adhered to any specified realms. Moreover, his *tafseer* contains a lot of beneficial sciences for those who seek for knowledge. Finally, it is only to Allah, the writer raised his hands for help, protection, and success. Praises be to Allah for His mercy which pours all the goodness amongs us.

أ. مقدمة

الحمد لله الرحمن، علم بالقلم، علم البيان، علم الإنسان ما لم يعلم، أنزل خير كتبه عربياً، على النبي الأمي العربي خير أنبيائه، صلى الله عليه وعلى آله وصحبه إلى يوم الدين.

أما بعد، فإن علم أسباب النزول من أشرف العلوم؛ لأنه يتعلق ببيان كلام رب السموات والأرض، الذي هو أشرف كلام، وأعلاء وأجله، وقد أردت أن أنخرط في سلك من ألفت في هذا العلم، وأخوز شرف بيان كلام الرب، وأسأل الله سبحانه أن يكون هذا العمل خالصاً لوجهه الكريم،... آمين.

■ موضوع البحث :

إنطلاقاً مما تقدم من البيانات والمعلومات أردت أن يبحث عن " ترجيح اسباب النزول في جامع البيان عن تاويل اى القران للطبري في ضوء سورة الإخلاص.

■ أهمية الموضوع:

إن هذا الموضوع من الأهمية بمكان إذ هو متعلق بالقرآن الكريم لأنه يبين ما أشكل على الناس فهمه من آيات القرآن الكريم، و معرفة وجه الحكمة الباعثة على تشريع الحكم، وتخصيص الحكم به عند من يرى أن العبرة بخصوص السبب، وأن اللفظ قد يكون عاماً ويقوم الدليل على تخصصه، قال ابن تيمية^٢ :

معرفة سبب النزول يعين على فهم الآية فإن العلم بالسبب يورث العلم بالمسبب^٣.

■ أسباب إختيار الموضوع

من أهم أسباب إختيار ي لهذا الموضوع ما يلي:

١. قرينة أتقرب بها الى الله تعالى، راجيا منه سبحانه أن يتقبله مني خالصاً لوجهه
٢. أردت أن أطلع على أسباب النزول الواردة في كتاب جامع البيان للطبري

^٢ ابن تيمية الشيخ الإمام العلامة الحافظ الناقد الفقيه المجتهد المفسر البارع شيخ الإسلام علم الزهاد نادرة العصر تقي الدين أبو العباس أحمد بن المفتي شهاب الدين عبد الحلیم ابن الإمام المجتهد شيخ الإسلام مجد الدين عبد السلام بن عبد الله بن أبي القاسم الحراني أحد الأعلام ولد في ربيع الأول سنة إحدى وستين وستمائة ومات في العشرين من ذي القعدة سنة ثمان وعشرين وسبعمائة، طبقات = الحفافظ: عبد الرحمن بن أبي بكر، جلال الدين السيوطي (المتوفى: ٩١١ هـ)، الناشر: دار الكتب العلمية - بيروت، الطبعة: الأولى، ١٤٠٣ هـ، (ج ١، / ص ٥٢١).

^٣ الإتقان في علوم القرآن: عبد الرحمن بن أبي بكر، جلال الدين السيوطي (المتوفى: ٩١١ هـ)، الناشر: الهيئة المصرية العامة للكتاب، الطبعة: الأولى، ١٣٩٤ هـ، (ج ١، / ص ١٠٨).

ترجيح اسباب النزول في جامع البيان عن تاويل اى القران للطبري

٣. قيمة هذا الموضوع التفسيرية ، إذ هو متعلق بمعرفة الراجح من الأقوال في تفسير آي القرآن ، ولا شك أن هذا مقصود التفسير الأعظم .

٤. القيمة العلمية الكبيرة لكتاب ابن جرير الطبري فهو اقدم كتب التفسير فاستخرج ما فيه من مرويات أسباب النزول مسندة في كتاب مستقل مع الجمع بين الروايات او ترجيح بعضها على بعض^٤.

٥. حرصي على أن يكون موضوع أطروحتي لنيل الماجستير ذا فائدة علمية لي أولاً، ثم لأهل التخصص وعامة المسلمين .

■ حدود البحث:

يدور موضوع البحث حول ترجيح اسباب النزول في جامع البيان عن تاويل اى القران للطبري في ضوء سورة الإخلاص،، جمعاً ودراسة خصوصاً مما ظاهرها اختلاف الروايات، وجمع أقواله في تفسير الآية التي ذكر فيها أسباب النزول.

■ أهداف البحث:

وتتضح أهداف هذا البحث من خلال الأسباب التي قدمناها في اختيار معرفة اسباب النزول الواردة في كتاب جامع البيان عن تأويل آي القرآن للطبري مايلي:

١. الاعتراف بمكانة وفضل هذا العالم الجليل الذي ترك خلفه كتباً قيمة لخدمة الدين الحنيف.
٢. بيان موقف الطبري من اختلافات السلف في التأويل.
٣. بيان أهمية الرجوع إلى كتب السابقين لتلقي العلوم وتصنيف البحوث منها.
٤. وإني لأرغب ببحثي هذا الإستفادة من علمه الغزير الذي خدم به الدين القويم، ويكون إسهاماً مني في خدمة الكتاب العزيز.

■ الدراسات السابقة:

أما الدراسات السابقة التي تناولت أسباب النزول فقد قام بها كثير من العلماء، مثل:

● أسباب النزول للواحي^٥

قال أبي حيان^٦ عن وصف الكتاب (وقد صنف الواحي في ذلك كتاباً قلما يصح فيه شيء ، وكان ينبغي أن لا يشتغل بنقل ذلك إلا ما صح)^٧.

● لباب النقول في أسباب النزول للسيوطي^٨، وعليه بعض الملحوظات على أن هذا لا يعني القدر فيه فمنها:

١. أن كثيراً من الآيات لها أسباب نزول لم يذكرها وقد تكون صحيحة مشهورة.

^٤ خصوصاً في اختلاف الروايات

^٥ علي بن أحمد بن محمد بن علي أبو الحسن الواحدي النيسابوري، كان واحد عصره في التفسير لازم أبا إسحاق الثعلبي وأخذ العربية عن أبي الحسن القهنتزي ودأب في العلوم وأخذ اللغة عن أبي الفضل أحمد بن محمد بن يوسف العروضي ، وسمع ابن ميمون و أبا بكر الجري وجماعة ، وروى عنه أحمد بن عمر الأرياني و عبد الجبار بن محمد الخواري وطائفة ، صنف التفاسير الثلاثة البسيط والوسيط والوجيز و أسباب النزول والمغازي والإعراب عن الإعراب و شرح الأسماء الحسنى و شرح ديوان المتنبي و نفي التحريف عن القرآن الشريف، طبقات المفسرين - السيوطي (ص: ٦٦)، طبقات المفسرين، عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي، تحقيق: علي محمد عمر، الناشر: مكتبة وهبة - القاهرة، الطبعة الأولى، ١٣٩٦.

^٦ محمد بن يوسف بن علي بن يوسف ابن حيان الغرناطي الأندلسي الجباني، (٦٥٤ - ٧٤٥ هـ = ١٢٥٦ - ١٣٤٤ م)، الثَّفَزي، أثير الدين، أبو حيان: من كبار العلماء بالعربية والتفسير والحديث والتراجم واللغات. ولد في إحدى جهات غرناطة، ورحل إلى مالقة. وتنفق إلى أن أقام بالقاهرة. وتوفي فيه الأعلام للزركلي، خير الدين بن محمود بن محمد بن علي بن فارس، الزركلي دمشقي (المتوفى: ١٣٩٦هـ)، الناشر: دار العلم للملايين، الطبعة: الخامسة عشر - أيار / مايو ٢٠٠٢ م، (ج ٧/ص ١٥٢)

^٧ تفسير البحر المحيط، العلامة أبو حيان الأندلسي، عدد الأجزاء / ٨، دار النشر / دار الفكر (١/ ٣١١)

^٨ عبد الرحمن بن أبي بكر بن محمد ابن سابق الدين الخضيري السيوطي، (٨٤٩ - ٩١١ هـ = ١٤٤٥ - ١٥٠٥ م)، جلال الدين: إمام حافظ مؤرخ أديب، له نحو ٦٠٠ مصنف، منها الكتاب الكبير، والرسالة الصغيرة. نشأ في القاهرة يتيماً (مات والده وعمره خمس سنوات) ولما بلغ أربعين سنة اعتزل الناس، الأعلام، (ج ٣/ص ٣٠٠-٣٠١)

٢. أن بعض الآيات لها أكثر من سبب ولا يذكر إلا واحدًا.

• العجاب في بيان الأسباب للحافظ ابن حجر^٩

وهذا الكتاب لا يخرج في مضمونه في بعض الأسباب عن نسق غيره من المؤلفات المهمة بجانب السرد دون الاستيعاب والتدقيق والترجيح. هذه بعض المؤلفات المصنفة في هذا الباب، وهناك العديد غيرها لكنها لا تخرج عن منوالها وطريقتها.

(ب)

■ منهج البحث:

• منهجي في إعداد الدراسة التطبيقية لأسباب النزول:

وتمثل عملي هنا في الآتي:

١. أبدأ بكتابة الآيات التي تضمنها سبب النزول.
٢. قمت باستخراج وجمع مرويات أسباب النزول الواردة في كتاب جامع البيان عن تأويل آي القرآن للطبري، وفقا للصيغ التي اعتمدها العلماء لأسباب النزول
٣. خرجت هذه الروايات من مظانها من كتب الحديث النبوي المعتمدة كصحيح البخاري ومسلم وغيرهما.
٤. جعلت تحت الآيات عنواناً سميت به (سبب نزول)، أسوق تحته الحديث الوارد في نزول الآية، أو الأحاديث الواردة إن كانت أكثر من حديث.
٥. قمت بمحاولة الدراسة التفسيرية لكل آية بعد جمع مروياتها، مستعينا في ذلك بأقوال أبي جعفر الطبري
٦. سلكت في ترتيب الروايات ترتيب ابن جرير لها في كتابه.
٧. وضعت الفهارس اللازمة التي تعين القارئ على الإستفادة من هذا البحث

ب. أسباب النزول في سورة الإخلاص

قوله تعالى :

﴿ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤) ﴾

أورد لإمام الطبري رحمه الله في سبب نزول هذه السورة الكريمة ست روايات هي :

• الرواية الأولى^{١٠} :

(حدثنا أحمد بن منيع المَرْوَزِي ومحمود بن خدّاش الطالقاني، قالوا: حدثنا أبو سعيد الصنعاني، قال: حدثنا أبو جعفر الرازي، عن الربيع بن أنس، عن أبي العالية، عن أبي بن كعب، قال: قال المشركون للنبي صلى الله عليه وسلم: انشأ لنا ربك، فأنزل الله: ﴿ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴾ (١١) .

^٩ شيخ الإسلام وإمام الحفاظ في زمانه وحافظ الديار المصرية بل حافظ الدنيا مطلقاً قاضي القضاة شهاب الدين أبو الفضل أحمد بن علي بن مُحَمَّد بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد الكِنَانِي العَسْقَلَانِي ثم المَصْرِي الشَّافِعِي

ولد سنة ثلاث وسبعين وسبعمائة وعانى أولاً الأدب والشعر فبلغ فيه الغاية ثم طلب الحديث من سنة أربع وتسعين وسبعمائة فسمع الكثير ورحل ولازم شيخه الحافظ أباً الفضل العزاقى وبرع في الحديث وتقدم في جميع فنونه، حكى أنه شرب ماء زمزم ليصل إلى مرتبة الذمهي في الحفظ فبلغها وزاد عليها ولما حضرت العزاقى الوفاة قيل له من تخلف بعدك قال ابن حجر ثم ابني أبو زرة ثم الهيثمي، وصنف التصانيف التي عم النفع بها كشرح البخاري الذي لم يصنف أحد في الأولين ولا في الآخرين مثله، طبقات الحفاظ، (ص ٥٥٢) عبد الرحمن بن أبي بكر، جلال الدين السيوطي (المتوفى: ٩١١هـ)، الناشر: دار الكتب العلمية - بيروت، الطبعة: الأولى، ١٤٠٣.

^{١٠} أخرجه أحمد ١٣٣/٥٠، برقم ٢١٢٥٧

^{١١} تفسير الطبري، (٦٨٧/٢٤).

● الرواية الثانية^{١٢} :

حدثنا ابن حميد، قال: حدثنا يحيى بن واضح، قال: حدثنا الحسين، عن يزيد، عن عكرمة، قال: إن المشركين قالوا: يا رسول الله أخبرنا عن ربك، صف لنا ربك ما هو، ومن أي شيء هو؟ فأنزل الله: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ إلى آخر السورة^{١٣}.

● الرواية الثالثة^{١٤} :

حدثنا ابن حميد، قال: حدثنا مهران، عن أبي جعفر، عن الربيع، عن أبي العالية ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ﴾ قال: قال ذلك قتادة الأحزاب: انسب لنا ربك، فأتاه جبريل بهذه^{١٥}.

● الرواية الرابعة^{١٦} :

حدثني محمد بن عوف، قال: حدثنا شريح، قال: حدثنا إسماعيل بن مجالد، عن مجالد، عن الشعبي، عن جابر قال: قال المشركون: انسب لنا ربك، فأنزل الله ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾^{١٧}.

● الرواية الخامسة^{١٨} :

حدثنا ابن حميد، قال: حدثنا سلمة، قال: حدثني ابن إسحاق، عن محمد، عن سعيد، قال: أتى رهط من اليهود النبي صلى الله عليه وسلم، فقالوا: يا محمد هذا الله خلق الخلق، فمن خلقه؟ فغضب النبي صلى الله عليه وسلم حتى انتفخ لونه، ثم ساورهم غضبا لربه، فجاءه جبريل عليه السلام فسكنه، وقال: اخفض عليك جناحك يا محمد، وجاءه من الله جواب ما سأله عنه. قال: " يقول الله: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ﴾ " فلما تلا عليهم النبي صلى الله عليه وسلم، قالوا: صف لنا ربك كيف خلقه، وكيف عضده، وكيف ذراعه، فغضب النبي صلى الله عليه وسلم أشد من غضبه الأول، وساورهم غضبا، فأتاه جبريل فقال له مثل مقالته، وأتاه بجواب ما سأله عنه: ﴿وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾^{١٩}.

● الرواية السادسة^{٢٠} :

حدثنا ابن حميد، قال: حدثنا مهران، عن سعيد بن أبي عروبة، عن قتادة، قال: جاء ناس من اليهود إلى النبي صلى الله عليه وسلم، فقالوا: انسب لنا ربك، فنزلت: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ حتى ختم السورة^{٢١}.

■ دراسة السبب :

هكذا ذكر الإمام الطبري رحمه الله في سبب نزول هذه الآية ست روايات تتضمن قولين :

- القول الأول :

أنها نزلت على سبب قول المشركين .

^{١٢} ذكره السيوطي في الدر المنثور ٨/٦٦٩، ونسبه إلى ابن جرير عن عكرمة رضي الله عنه .

^{١٣} تفسير الطبري ، (٦٨٧/٢٤).

^{١٤} أخرجه الترمذي في سننه ٥/٤٥٢، برقم ٣٣٦٥ .

^{١٥} تفسير الطبري ، (٦٨٧/٢٤).

^{١٦} أخرجه أبو يعلى في مسنده ٤/٣٨، برقم ٢٠٤٤ .

^{١٧} تفسير الطبري ، (٦٨٧/٢٤-٦٨٨).

^{١٨} ذكره السيوطي في الدر المنثور ٨/٦٧١، ونسبه إلى ابن جرير وابن المنذر عن سعيد بن جبير .

^{١٩} تفسير الطبري ، (٦٨٨/٢٤).

^{٢٠} ذكره السيوطي في الدر المنثور ٨/٦٧١، ونسبه إلى عبد الرزاق وابن جرير وابن المنذر عن قتادة رضي الله عنه

^{٢١} تفسير الطبري ، (٦٨٨/٢٤).

- القول الثاني:

أنها نزلت من أجل أن اليهود سألوه .

■ قال الباحث: لم يريخ الإمام الطبري -رحمه الله- شيئاً.

■ أقوال المفسرين:

قال القرطبي:

(سورة " الإخلاص " مكية في قول ابن مسعود والحسن وعطاء وعكرمة وجابر، ومدنية في أحد قولي ابن عباس وقتادة والضحاك والسدي)،^{٢٢}.

وذكر الخازن^{٢٣}:

القول الأول والثاني ولم يريخ شيئاً^{٢٤}.

وقال ابن كثير:

أن (سورة الإخلاص وهي مكية)^{٢٥}.

وقال ابن عثور:

(والصحيح أنه مكية فإنها جمعت أصل التوحيد وهو الأكثر فيما نزل من القرآن بمكة في قول الجمهور)^{٢٦}.

■ النتيجة:

➤ أن كلام المفسرين وسياق السورة وابتدائها بالأمر (قُلْ) وجدت هذا مشابهاً لأجوبة القرآن على الأسئلة الموجهة إلى رسول الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وحينئذٍ تطمئن نفسي إلى أنه سبب نزولها.

➤ فالأظهر هنا هو القول الأول هو الراجح في سبب نزولها لاحتجاج جمهور المفسرين به وتصريحه بالنزول، وعدم مخالفته لسياق القرآن. والله أعلم.

■ أقوال الطبري رحمه الله في تفسير الآية :

(القول في تأويل قوله جل ثناؤه وتقدست أسماؤه: ﴿ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (١) اللهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا

أَحَدٌ (٤) ﴾ ذُكِرَ أَنَّ الْمُشْرِكِينَ سَأَلُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ نَسَبِ رَبِّ الْعِزَّةِ، فَأَنْزَلَ اللهُ هَذِهِ السُّورَةَ جَوَابًا لَهُمْ.

وقال بعضهم: بل نزلت من أجل أن اليهود سألوه، فقالوا له: هذا الله خلق الخلق، فمن خلق الله؟ فأُنزلت جواباً لهم.

فتأويل الكلام إذا كان الأمر على ما وصفنا: قل يا محمد لهؤلاء السائلين عن نسب ربك وصفته، ومن خلقه: الرب الذي سألتوني

عنه، هو الله الذي له عبادة كل شيء، لا تنبغي العبادة إلا له، ولا تصلح لشيء سواه.

^{٢٢} تفسير القرطبي (٢٠/٢٤٤)

^{٢٣} علي بن محمد بن إبراهيم الشيباني علاء الدين المعروف بالخازن (٦٧٨ - ٧٤١ هـ = ١٢٨٠ - ١٣٤١ م)، عالم بالتفسير والحديث، من فقهاء الشافعية. بغداد الأصل، نسبته إلى " شبيحة " بالحاء المهملة، من أعمال حلب. ولد ببغداد، وسكن دمشق مدة، وكان خازن الكتب بالمدرسة السميصرية فيها. وتوفي بحلب. له تصانيف، منها " لباب التأويل في معاني التنزيل، الأعلام الزركلي، (ج٥/ص٥).

^{٢٤} ينظر تفسير الخازن المسعى لباب التأويل في معاني التنزيل، علاء الدين علي بن محمد بن إبراهيم البغدادي الشهير بالخازن، دار النشر: دار الفكر - بيروت / لبنان - ١٣٩٩ هـ / ١٩٧٩ م، (٧/٣٢٠).

^{٢٥} تفسير ابن كثير (٨/٥١٨)

^{٢٦} ينظر التحرير والتنوير (٣٠/٥٣٥)

ترجيح اسباب النزول في جامع البيان عن تاويل اى القران للطبري

واختلف أهل العربية في الرفع ﴿أَحَدٌ﴾ فقال بعضهم: الرفع له "الله"، وهو عماد (١) بمنزلة الهاء في قوله: ﴿إِنَّهُ أَنَا اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾. وقال آخر منهم: بل هو مرفوع، وإن كان نكرة بالاستئناف، كقوله: هذا بعلي شيخ، وقال: هو الله جواب لكلام قوم قالوا له: ما الذي تعبد؟ فقال: "هو الله"، ثم قيل له: فما هو؟ قال: هو أحد.

وقال آخرون ﴿أَحَدٌ﴾ بمعنى: واحد، وأنكر أن يكون العماد مستأنفاً به، حتى يكون قبله حرف من حروف الشكِّ، كظنِّ وأخواتها، وكان وذواتها، أو إنَّ وما أشبهها، وهذا القول الثاني هو أشبه بمذاهب العربية.

واختلفت القراء في قراءة ذلك، فقرأته عامة قراء الأمصار ﴿أَحَدُ اللَّهِ الصَّمَدُ﴾ بتنوين "أحد"، سوى نصر بن عاصم، وعبد الله بن أبي إسحاق، فإنه زوي عنها ترك التنوين: "أحدُ الله"; وكأن من قرأ ذلك كذلك، قال: نون الإعراب إذا استقبلتها الألف واللام أو ساكن من الحروف حذفت أحياناً، يريد: عن خدام العقيلة.

والصواب في ذلك عندنا: التنوين، لمعنيين: أحدهما أفصح اللغتين، وأشهر الكلامين، وأجودهما عند العرب. والثاني: إجماع الحجة من قراء الأمصار على اختيار التنوين فيه، ففي ذلك مُكْتَفَى عن الاستشهاد على صحته بغيره. وقد بينا معنى قوله "أحد" فيما مضى، بما أغنى عن إعادته في هذا الموضع، وقوله: ﴿اللَّهُ الصَّمَدُ﴾ يقول تعالى ذكره: المعبود الذي لا تصلح العبادة إلا له الصمد. واختلف أهل التأويل في معنى الصمد، فقال بعضهم: هو الذي ليس بأجوف، ولا يأكل ولا يشرب..

وقال آخرون: هو الذي لا يخرج منه شيء.

وقال آخرون: هو الذي لم يلد ولم يولد.

وقال آخرون: قد انتهى سُودده.

وقال آخرون: بل هو الباقي الذي لا يفنى.

قال أبو جعفر: الصمد عند العرب: هو السيد الذي يُصمد إليه، الذي لا أحد فوقه، فإذا كان ذلك كذلك، فالذي هو أولى بتأويل الكلمة، المعنى المعروف من كلام من نزل القرآن بلسانه؛ ولو كان حديث ابن جريدة، عن أبيه صحيحاً، كان أولى الأقوال بالصحة، لأن رسول الله صلى الله عليه وسلم أعلم بما عنى الله جل ثناؤه، وبما أنزل عليه.

وقوله: ﴿لَمْ يَلِدْ﴾ يقول: ليس بفانٍ، لأنه لا شيء يلد إلا هو فانٍ بآند

﴿وَلَمْ يُولَدْ﴾ يقول: وليس بمحدث لم يكن فكان، لأن كل مولود فإنما وجد بعد أن لم يكن، وحدث بعد أن كان غير موجود، ولكنه تعالى ذكره قديم لم يزل، ودائم لم يبد، ولا يزول ولا يفنى.

وقوله: ﴿وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ﴾ اختلف أهل التأويل في معنى ذلك،

فقال بعضهم: معنى ذلك: ولم يكن له شبيهه ولا مثل.

وقال آخرون: معنى ذلك، أنه لم يكن له صاحبة.

واختلف القراء في قراءة قوله: ﴿كُفُوًا﴾. فقرأ ذلك عامة قراء البصرة: ﴿كُفُوًا﴾ بضم الكاف والفاء. وقرأه بعض قراء الكوفة بتسكين الفاء وهزها "كُفُوًا".

والصواب من القول في ذلك: أن يقال: إنها قراءتان معروفتان، ولغتان مشهورتان، فبأبيهما قرأ القارئ فصيب^{٢٧}

^{٢٧} ينظر تفسير الطبري (٢٤/٦٨٧-٦٩٥)

القرآن الكريم

- الإتقان في علوم القرآن، عبد الرحمن بن أبي بكر، جلال الدين السيوطي (المتوفى: ٩١١هـ)، الناشر: الهيئة المصرية العامة للكتاب، الطبعة: الأولى، ١٣٩٤هـ
- أسباب نزول القرآن، أبو الحسن علي بن أحمد بن محمد بن علي الواحدي، النيسابوري، الشافعي (المتوفى: ٤٦٨هـ)، المحقق: كمال بسيوني زغلول، الناشر: دار الكتب العلمية - بيروت، الطبعة: الأولى، ١٤١١هـ
- الأعلام، خير الدين بن محمود بن محمد بن علي بن فارس، الزركلي دمشقي (المتوفى: ١٣٩٦هـ)، الناشر: دار العلم للملايين، الطبعة: الخامسة عشر - أيار / مايو ٢٠٠٢ م.
- التحرير والتنوير المعروف بتفسير ابن عاشور، محمد الطاهر بن محمد بن محمد الطاهر بن عاشور التونسي (المتوفى: ١٣٩٣هـ)، الناشر: مؤسسة التاريخ العربي، بيروت - لبنان، الطبعة: الأولى، ١٤٢٠هـ/٢٠٠٠ م
- تفسير الثعالبي - الثعالبي، الجواهر الحسان في تفسير القرآن، عبد الرحمن بن محمد بن مخلوف الثعالبي، مؤسسة الأعلمي للمطبوعات - بيروت
- تفسير الخازن المسمى لباب التأويل في معاني التنزيل، علاء الدين علي بن محمد بن إبراهيم البغدادي الشهير بالخازن، دار النشر: دار الفكر - بيروت / لبنان - ١٣٩٩هـ / ١٩٧٩ م
- تفسير القرآن العظيم، أبو الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي الدمشقي [٧٠٠ - ٧٧٤هـ]، المحقق: سامي بن محمد سلامة، الناشر: دار طيبة للنشر والتوزيع، الطبعة: الثانية ١٤٢٠هـ - ١٩٩٩ م
- جامع البيان عن تأويل آي القرآن، محمد بن جرير بن يزيد بن كثير بن غالب الآملي، أبو جعفر الطبري، [٢٢٤ - ٣١٠هـ]، المحقق: أحمد محمد شاكر، الناشر: مؤسسة الرسالة، الطبعة: الأولى، ١٤٢٠هـ - ٢٠٠٠ م
- الجامع الصحيح المسمى صحيح مسلم، أبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري، الناشر: دار الجيل بيروت + دار الأفاق الجديدة - بيروت، عدد الأجزاء: ثمانية أجزاء في أربع مجلدات.
- الجامع الصحيح سنن الترمذي، المؤلف: محمد بن عيسى أبو عيسى الترمذي السلمي، الناشر: دار إحياء التراث العربي - بيروت، تحقيق: أحمد محمد شاكر وآخرون، عدد الأجزاء: ٥.
- الدر المنثور، عبد الرحمن بن الكمال جلال الدين السيوطي، دار الفكر - بيروت، ١٩٩٣ عدد الأجزاء: ٨.
- سير أعلام النبلاء: شمس الدين أبو عبد الله محمد بن أحمد الدهلي، المحقق: مجموعة محققين بإشراف شعيب الأرنؤوط، الناشر: مؤسسة الرسالة.
- شرح السنة - للإمام البغوي: الحسين بن مسعود البغوي، دار النشر: المكتبة الإسلامية - دمشق - بيروت - ١٤٠٣هـ - ١٩٨٣ م، عدد الأجزاء / ١٥، الطبعة: الثانية، تحقيق: شعيب الأرنؤوط - محمد زهير الشاويش.
- صحيح ابن حبان، بترتيب ابن بلبان، محمد بن حبان بن أحمد أبو حاتم التميمي البستي، الناشر: مؤسسة الرسالة - بيروت الطبعة الثانية، ١٤١٤ - ١٩٩٣ تحقيق: شعيب الأرنؤوط، عدد الأجزاء: ١٨.
- طبقات الحفاظ، عبد الرحمن بن أبي بكر، جلال الدين السيوطي (المتوفى: ٩١١هـ)، الناشر: دار الكتب العلمية - بيروت، الطبعة: الأولى، ١٤٠٣.
- طبقات المفسرين، عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي، تحقيق: علي محمد عمر، الناشر: مكتبة وهبة - القاهرة، الطبعة الأولى، ١٣٩٦.
- مسند الإمام أحمد بن حنبل، أحمد بن حنبل أبو عبد الله الشيباني، الناشر: مؤسسة قرطبة - القاهرة، عدد الأجزاء: ٦

ترجيح اسباب النزول في جامع البيان عن تاويل اى القران للطبري
مناهل العرفان في علوم القرآن، محمد عبدالعظيم الزرقاني، الناشر : دار الفكر - بيروت، الطبعة الأولى ، ١٩٩٦.



PERSPEKTIF IMAM AL-QURTHUBI DALAM PENAFSIRAN SURAT AL-MAIDAH AYAT 89 TENTANG KIFARAT YAMIN

Tabsyir Masykar

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

tabsyirmasykar@gmail.com




Abstrak

Yamin atau Sumpah adalah mengikrakan ucapan untuk meyakinkan orang lain terhadap perkataannya dengan menyebutkan nama Allah Swt. Banyak sekali dikalangan masyarakat islam mengucapkan sumpah dengan mudahnya namun mereka tidak memperdulikan efek terhadap sumpah yang telah mereka ucapkan. Sehingga sebahagian dari mereka banyak melanggar sumpah tanpa mengetahui apa kifarat yang harus dilakukan ketika mereka melanggar sumpah tersebut. Penulis bermaksud untuk mengkaji penafsiran tentang kifarat sumpah dan tata cara dalam melaksanakan kifarat sumpah di dalam surah al maidah ayat 89 yang disebutkan didalam kitab Al-jami' Fi Ahkam Alquran karya Imam Al Qurtubi. Kkajian ini menggunakan metodologi deskriptif analisis hasil Kajian pustaka. Adapun hasil kajian ini menemukan bahwa Imam Al-Qurthubi dalam penafsirannya menyebutkan Sumpah yang menyebabkan adanya kifarat dan sumpah yang tidak menyebabkan ada kifaratnya. Setidaknya ada empat macam model sumpah dengan berbagai macam model tata cara pelaksanaan sumpah tersebut.

Abstract

Yamin or Oath is swearing a speech to convince others of his words by mentioning the name of Allah swt. There are so many among the Islamic community that they take the oath easily, but they do not care about the effect on the oath they have taken. So that some of them break the oath a lot without knowing what kifarat to do when they break the oath. The author intends to examine the interpretation of the kifarat oath and the procedures for carrying out the kifarat oath in surah al-maidah verse 89 which is mentioned in the book Al-jami' 'Fi Ahkam Alquran by Imam Al Qurtubi. This study uses a descriptive methodology of analysis of the results of the literature review. The results of this study found that Imam Al-Qurtubi in his interpretation mentioned an oath that caused a kifarat and an oath that did not cause a kifarat. There are at least four types of oath models with various models of procedures for carrying out the oath.

Keywords: Imam Al-Qurtubi, Surah Al Maidah, kifarat yamin



A. PENDAHULUAN

Alquran adalah firman Allah Swt yang menjadi petunjuk bagi manusia. Alquran mengajak kepada umat manusia khususnya umat Islam untuk beribadah kepada Allah Swt, menyampaikan tata cara beribadah dan hukum-hukum dalam kehidupan manusia. Karena Al-quran diturunkan dalam bahasa arab.

Tafsir adalah cara dalam kita memahami Alquran. Sedangkan tafsir itu sendiri sudah ada pada Zaman Nabi Saw, tatkala ada para sahabat bertanya kepada Nabi terhadap kata atau kalimat dalam Alquran yang mereka tidak tahu maksudnya, maka nabi Saw menjelaskan maksudnya kepada mereka, sehingga hal ini disebut hadis nabi menafsirkan Alquran. Pada masa sahabat Setelah wafat nabi saw, ketika muncul permasalahan terhadap maksud dalam kalimat atau kata dari Alquran, maka para sahabat menafsirkan sesuai dengan manhaj Nabi saw. Masa tabiin tatkala muncul permasalahan dalam kalimat atau kata dari Alquran. Mereka menafsirkannya sesuai dengan manhaj nabi dan sahabat sehingga penafsiran pada masa itu masih bersifat riwayat (nukilan dari orang sebelumnya). Kemudian setelah masa tabiin, bermunculan penafsiran Alquran bil ar-ra'yi yaitu penafsiran menggunakan pendapat dari para ulama. Dan penafsiran seperti ini ada yang mamduh (terpuji) apabila mengikuti kaedah-kaedah penafsiran dan bias juga mazmum (tercela) apabila menafsirkan sesuai kehendak nafsu si penafsir, tidak mengikuti kaedah-kaedah penafsiran. Banyak di kalangan para ulama salaf dan khalaf yang menulis kitab-kitab tafsir ada yang manhajnya bil ma'tsur dan bir ra'yi. Salah satu ulama yang sangat fenomenal yaitu Imam Al-qurthubi beliau juga menulis kitab tafsir dari surah Al-fatihah sampai An-nas dengan metode tafsir tahlili. beliau salah seorang ulama besar yang hidup pada abad ke 7 hijriah, beliau bermazhab maliki. Adapun penafsiran beliau itu lebih banyak terfokus pada ayat-ayat yang berbicara masalah hukum-hukum islam, salah satunya adalah hukum kifarat sumpah.

Dalam Bahasa arab sumpah disebut dengan kata yamin, halaf dan qasam. Banyak dikalangan masyarakat islam bersumpah namun mereka tidak memperdulikan efek terhadap sumpah yang mereka ucapkan. Sehingga mereka banyak melanggar sumpah tanpa mengetahui apa kifarat yang harus dibayar ketika melanggar sumpah tersebut.

Sumpah adalah mengikrakan ucapan untuk meyakinkan orang lain terhadap perkataannya dengan menyebutkan nama Allah. Di dalam Alquran ada beberapa ayat yang berbicara tentang sumpah dan yang berbicara tentang kifarat sumpah adalah surat al Maidah ayat 89.

Dalam hukum kifarat sumpah yang terdapat di dalam ayat tersebut, Imam Al-qurthubi memiliki pandangan sendiri dalam memahaminya, maka dalam tulisan ini, penulis hendak untuk melihat dan mengeluarkan pandangan Imam Al-qurthubi tentang pemahaman dalam menafsirkan surat al-Maidah ayat 89 yang berbicara tentang kifarat yamin

Kajian tentang hukum kifarat sumpah merupakan kajian ilmu yang sangat dibutuhkan, seiring dengan perkembangan zaman dimana semakin banyak masyarakat islam melakukan sumpah tanpa memperhatikan kifaratnya . Hal ini tentu sangat menarik bagi penulis untuk mendalami kajian penafsiran terkait kifarat sumpah yang berkenaan dengan pemikiran dan penafsiran dari imam Al Qurthubi. Karena sejauh pengetahuan penulis kajian tentang masalah kafarat sumpah menurut imam Al Qurthubi secara komprehensif belum ada. Penelusuran dilakukan dengan cara melihat langsung pada hasil penelitian jurnal dan penelitian terdahulu melalui internet pada situs-situs web yang berkenaan. Penelusuran pada katalog jurnal dan skripsi STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh juga belum ditemukan kesamaan tema dan judul dengan kajian ini. Adapun Kajian terdahulu yang telah dikaji tentang Imam Al Qurthubi yang telah ditemukan adalah sebagai berikut:1. Wawasan tentang sumpah Allah oleh Hasan Masyur Nasution tahun 1997. 2. Konsep Sumpah Allah di Dalam Alquran oleh Eva Umatul Fariyah tahun 2021. 3. Rahasia Sumpah Allah dalam Al-Quran oleh Zulihafnani Zulihafnani tahun 2011.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan kajian terkait penafsiran Imam Al Qurthubi terkait kafarat sumpah dalam kitab tafsirnya. Adapun tujuan dan harapannya agar dapat

menemukan ciri khas dari penafsiran Al-Qurthubi. Sehingga, apa yang telah dilakukan Al-Qurthubi dalam tafsirnya dapat dijadikan pedoman dan contoh dalam hukum Islam, bahkan dapat dikembangkan oleh para mahasiswa dan mahasiswi yang mengambil studinya pada prodi Ilmu Alquran dan Tafsir.

B. METODE PENELITIAN

Adapun kajian ini merupakan kajian studi kepustakaan (Library Research). Karena jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan. Adapun data yang diperoleh dalam kajian ini diambil dengan mencari, menelusuri, mengumpulkan dan menganalisis dari referensi-referensi yang berkaitan dengan kajian yang membahas tentang kifarat yamin atau kifarat sumpah, baik referensi tersebut berasal dari kitab karya ulama klasik maupun kitab karya ulama modern. Lebih khususnya adalah kitab yang berkaitan dengan penafsiran kifarat sumpah oleh Imam Al-Qurthubi.

Adapun sumber data studi kajian yang penulis lakukan adalah studi penafsiran tokoh ulama tafsir yaitu Imam Al-Qurthubi tentang analisis atas penafsiran terhadap kafarat sumpah pada surah al-Maidah ayat 89. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas tiga macam sumber, yaitu sumber primer, sekunder, dan tersier.

1. Sumber primer, yakni ulama tafsir yang mengekspresikan pemikirannya dalam kitab karya tulis beliau. Penafsiran yang dituangkan dalam bentuk kitab berjilid-jilid, yang berisi penafsiran Alquran.
2. Sumber data primer tersebut dapat ditemukan didalam Kitab Tafsir Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an karya Imam Al-Qurthubi.
3. Sumber sekunder, yakni bahan-bahan penunjang kepada sumber primer adalah kitab terjemahan dan kitab-kitab penjelasan dari kitab-kitab tafsir Imam Al-Qurthubi.
4. Sumber tersier, yaitu data data pelengkap yang ditemukan dari kamus-kamus lain, buku-buku lain.

C. PEMBAHASAN

1. Imam Al-Qurthubi

a. Biografi Imam Al-Qurthubi

Salah seorang pakar tafsir adalah Imam Al-Qurthubi. Imam Al-Qurthubi adalah seorang mufassir dan seorang yang alim pada masanya. Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurthubi Al-Mufassir.¹

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad, dinisbahkan Al-Qurthubi kepada beliau karena merupakan tempat beliau dilahirkan. Kata Al-Qurthubi itu sendiri merupakan nama suatu daerah di Andalusia (Sekarang Spanyol), yaitu Cordoba. Beliau hidup pada masa ketika Spanyol berada kekuasaan dinasti muwahhidun yang berpusat di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada sekitar tahun (1232M - 1492 M) yaitu sekitar abad ke-7 Hijriyah atau 13 Masehi. Beliau wafat pada malam senin tanggal 9 Syawal tahun 671 H/ 1272 M dan dimakamkan di munya kota bani Khausab, daerah Mesir Utara.

¹. Muhammad Husain al-Dhahabiy, Al Tafsir wal Mufassirin (Kairo: Darul Hadi, 2005) h. 401

b. Pendidikan Imam Al-Qurthubi

Imam Al-Qurthubi memiliki pendidikan yang luar biasa dan memiliki semangat yang tinggi dan semangat kuat dalam mendalami ilmu agama dan menuntut ilmu.

kita dapat melihat ketika Perancis menguasai Cordoba pada sekitar tahun 633 H/1234 M, beliau rela meninggalkan Cordoba untuk mencari ilmu ke negeri-negeri lain sekitar wilayah timur. Beliau kemudian menuntut ilmu ke Mesir, Iskandariyah, Mansurah, al-Fayyun, Kairo dan wilayah-wilayah sekitar lainnya.

Perjalanan menuntut ilmu beliau dalam mencari ilmu sangat mempengaruhi perkembangan intelektual keilmuan yang dimilikinya sehingga bertemu dan berkenalan dengan orang-orang yang memberikan kontribusi keilmuan luar biasa.

Adapun ilmu yang beliau pelajari kepada beberapa ulama pada masanya adalah beliau belajar ilmu agama dan dan ilmu Bahasa arab dan ilmu hadis dari para ulama ulama terkemuka pada saat itu.

Adapun pendidikan keilmuan Imam Al-qurthubi terbagi menjadi 2 tempat, yaitu :

1. Pendidikan di Cordoba Andalusia

Imam Al-Qurthubi ketika belajar di cordoba andalusia dengan cara datang dan menghadiri halaqah-halaqah yang biasa diadakan di masjid-mesjid, madrasah-madrasah para masyaikh dan datang ke perpustakaan yang ada di setiap sudut sudut kota ibu kota dan perguruan tinggi yang menjadi salah satu pusat sumber ilmu pengetahuan di Eropa dalam waktu yang lama, dari sinilah awal mula intelektual keilmuan pertama Al-qurthubi dimulai.

2. Pendidikan di Mesir

Intelektual keilmuan Imam Al-qurthubi ketika di Mesir diperoleh dan didapatkan ketika melakukan perjalanan dari Andalusia ke Mesir dan beliau juga menetap di kota Iskandariyah, lalu melewati Kairo sampai menetap di daerah Qaus. Beliau hidup tatkala Cordoba berada pada masa abad-abad akhir kegemilangan umat Islam di eropa dan pada saat itu keadaan Barat yang masih tenggelam dalam kegelapan.

c. Mengenal Kitab Tafsir Al Jamiu Li Ahkamil Qur'an

Kitab Tafsir Jami' li Ahkamil Qur'an adalah salah satu kitab karangan Imam Al-Qurthubi dalam bidang tafsir yang sangat masyhur dan terkenal sehingga banyak menjadi rujukan para ulama setelahnya.

Adapun Latar belakang penyebab mengapa Imam Al-Qurthubi menyusun kitab tafsir ini adalah semata-mata karena dorongan keimanan hatinya, bukan karena atas permintaan dan permohonan dari seorang tokoh ataupun berasal dari keterpaksaan ataupun mimpi, Beliau pernah berkata "Kitab Allah merupakan kitab yang mengandung seluruh ulum al-syara' yang berbicara tentang masalah hukum hukum dan kewajiban-kewajiban.

Metode penafsiran Imam Al-Qurthubi, secara umum dalam menjelaskan dan menafsirkan Alquran. Banyak para mufassir menggunakan metode tahlili, ijmal, muqaran, dan maudhu'i.

Metode Imam Al Qurthubi dalam menafsirkan al Qur'an adalah metode tahlili merupakan metode tafsir yang menggunakan dengan cara menjelaskan dan meneliti semua aspek dan menyingkap seluruh maksudnya secara detail, dimulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, dan makna setiap ungkapan, munasabah ayat, dan keterangan ashbab al-nuzul dan hadis. Dimulai sesuai urutan surat dan ayat pada mushaf yaitu dari surah al fatihah sampai surah an-Naas.

2. Penafsiran Kafarat Sumpah Imam Al Qurthubi Surah An-Maidah ayat 89

a. Pengertian Sumpah

Menurut Imam Al-Qurthubi kata Aiman bermakna sumpah, dan aiman diambil dari kata yamin yang berarti kanan. Dan yamin secara bahasa berarti barakah atau ada kebaikan. Allah menamakan sumpah dengan yamin yang berarti juga ada kebaikan menjaga hak hak manusia.²

Adapun sebab turun ayat ini adalah dahulu orang-orang arab itu mereka mengharamkan makanan yang halal dan baik-baik, pakaian yang baik-baik, mengharamkan pernikahan karena sumpah sumpah mereka. Sehingga turunlah ayat ayat ini.³

Dalam karya Imam al-Qurthubi beliau menyebutkan

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ

Allah tidak akan menghukum orang yang bersumpah tanpa sengaja dan sia-sia.

b. Pembagian Kafarat Sumpah

Imam al Qurthubi membagi Kifarat sumpah menjadi beberapa macam jenisnya diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Sumpah ada kifaratnya .Yang ada kifarat,
 - a) Seseorang bersumpah untuk melakukan sesuatu, namun tidak melakukannya,
 - b) Seseorang bersumpah untuk tidak melakukakan sesuatu, namun dia melakukannya
- 2) Sumpah tidak ada kifaratnya
 - a) Seseorang bersumpah bahwa dia tidak melakukan sesuatu padahal dia melakukannya
 - b) Seseorang bersumpah melakukakan sesuatu padahal dia tidak melakukannya.⁴

c. Pengertian Kafarat

Adapun Sa'diy Abu Jayb beliau menyebutkan bahwasanya makna kafarat adalah Sesuatu yang dapat menutupi dari perbuatan dosa seperti bersedekah, berpuasa dan lain-lain.⁵

Kafarat didalam Islam ada berbagai macam jenisnya, sperti kafarat qital, kafarat dzihar, kafarat membunuh binatang saat ihram, kafarat jima' disaat puasa ramadhan dan banyak lainnya. semuanya kafarat-kafarat sesuai dengan pelanggaran perbuatan-perbuatan dosa yang telah dilakukan. Diantara salah satu dari perbuatan-perbuatan dosa yang dikenakan kafarat tersebut adalah perbuatan melanggar sumpah.

d. Penafsiran Kafarat Sumpah Imam Al Qurthubi Surah Al-Maidah ayat 89

Adapun yang menjadi dasar landasan hukum kafarat sumpah ada tiga macam antara lain: berasal dari Alquran, berasal dari al-Hadis, dan berasal dari Ijma' ulama. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam Al Qurthubi di dalam kitabnya Al Jami' Li Ahkamil Qur'an bahwasanya Allah Swt berfirman di dalam surah Al-Maidah ayat 89 yang berbunyi:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ كِسْفَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

² . أبو عبد الله محمد بن أحمد بن أبي بكر بن فرح الأنصاري الخزرجي شمس الدين القرطبي، الجامع لأحكام القرآن، (القاهرة: دار الكتب المصرية،

١٩٦٤ م) ص: ٢٦٤

³ . نفس المرجع...ص: ٢٦٤

⁴ . نفس المرجع...ص: ٢٦٥

⁵ . Sa'diy Abu Jayb, Al-Qamus al-Fiqhiy Lughatan wa Istihlan, cet. 1, (Suriah: Dar al-Fikr, 1998), h.321

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Barangsiapa tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasalah tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah. Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya).”

Imam al-Qurthubi ketika beliau menjelaskan dan memaparkan pendapat pendapatnya terhadap suatu hukum beliau sering dan banyak menyertakan dalil-dalil dan juga dengan menganalisis bahasa-bahasa yang digunakan sehingga penafsiran penafsiran yang menurut beliau benar adalah berdasarkan dalil-dalil yang beliau temukan.

Adapun Macam-Macam Kafarat Sumpah menurut Q.S Al maidah ayat 89 diatas antara lain adalah sebagai berikut :

1. Memberi Makanan Kepada Sepuluh Orang Miskin

Imam al-Qurthubi di dalam kitabnya Tafsir Al Jamiu Li Ahkamil Qur'an menyebutkan salah satu kafarat sumpah yang pertama adalah memberi Makanan Kepada Sepuluh Orang Miskin Kafarat sumpah ini diperbolehkan memberi makanan kepada setiap orang miskin, laki-laki atau perempuan, dewasa atau anak-anak sebanyak 1 mud. Dan bisa juga memberikan kepada mereka makanan siap saji. Tetapi jika diberikan makan siang maka harus diberikan makan malamnya Pemberian makanan sebagai kafarat sumpah itu, makanannya harus menjadi milik si penerimanya dan diperbolehkan memberikannya kepada setiap orang miskin, laki-laki atau perempuan, dewasa atau anak-anak.

2. Memberi Pakaian Kepada Sepuluh Orang Miskin

Imam al-Qurthubi di dalam kitabnya Tafsir Al Jamiu Li Ahkamil Qur'an menyebutkan kafarat sumpah yang kedua adalah memberi pakaian kepada sepuluh orang miskin Beliau juga menyebutkan syarat pakaian yang harus diberikan kepada orang miskin adalah pakaian yang bisa menutupi aurat seseorang baik itu laki-laki menutup seluruh badan atau aurat perempuan ketika shalat Pemberian pakaian sebagai kafarat sumpah itu, pakaiannya harus menjadi milik si penerimanya dan diperbolehkan memberikannya kepada setiap orang miskin, laki-laki atau perempuan, dewasa atau anak-anak. Apabila diberikan kepada anak-anak maka diberikan sama seperti dewasa, kalau anak perempuan miskin maka seperti menutup aurat perempuan dewasa sempurna. begitupun anak laki-laki miskin maka menutup aurat seluruh badan sama seperti dewasa laki laki.

3. Memerdekakan Satu Orang

Imam al-Qurthubi di dalam kitabnya Tafsir Al Jamiu Li Ahkamil Qur'an menyebutkan bahwa kafarat ketiga adalah memerdekakan satu orang budak. Adapun syarat bagi budak yang harus dimerdekakan sebagai kafarat sumpah menurut imam al-Qurthubi adalah mewajibkan memerdekakan raqabah mu'minah yaitu perempuan yang beriman, tidak memiliki cacat, tidak berusia tua, dan belum memiliki anak. Dari penjelasan tersebut di atas terlihat bahwa Imam al-Qurthubi tidak membolehkan memerdekakan budak yang tidak memiliki iman sebagai kafarat sumpah, ia beralasan kata

raqabah mu'minah dalam teks ayat tersebut adalah kewajiban memerdekakan budak beriman, karena kata raqabah dikaitkan dengan sebutan mu'minah. Sehingga mewajibkan memerdekakan raqabah mu'minah sebagai kafarat.

Jug dianjurkan budak yang kamilah, sempurna, tidak boleh terikat masa. Seperti sekarang merdeka, kemudian jadi budak lagi, tidak diperbolehkan. bukan ibu dari seorang anak, bukan sudah berusia tua, dan ia harus salimah tidak memiliki aib.

Juga dianjurkan dimerdekakan budak yang tidak syirik, Berpuasa Selama Tiga Hari Imam al-Qurthubi di dalam kitabnya Tafsir Al Jamiu Li Ahkamil Qur'an menyebutkan berpuasa sebagai kafarat sumpah dilakukan boleh berturut turut atau tidak berturut turut.

D. KESIMPULAN

Adapun hasil dari penafsiran kafarat sumpah dari Imam Al Qurthubi terhadap Surah Al-Maidah ayat 89 adalah sebagai berikut :

1. Kifarat sumpah ada beberapa macam jenisnya diantaranya:
 - a. Sumpah ada kifaratnya .Yang ada kifarat,
 1. Seseorang bersumpah untuk melakukan sesuatu, namun tidak melakukannya,
 2. Seseorang bersumpah untuk tidak melakukakan sesuatu, namun dia melakukannya.
 - b. Sumpah tidak ada kifaratnya
 1. Seseorang bersumpah bahwa dia tidak melakukan sesuatu padahal dia melakukankanya,
 2. Seseorang bersumpah melakukakan sesuatu padahal dia tidak melakukakannya.
2. Tata cara dalam dalam melaksanakan kifarat sumpah adalah sebagai berikut:
 - a. Memberi makan kepada 10 fakir miskin
Kafarat pertama adalah memberikan makanan kepada 10 fakir miskin diperbolehkan mentahanya dan juga diperbolehkan siap saji dengan dua kali siang dan malam.
 - b. Memberi Pakaian kepada 10 Fakir Miskin
Kafarat kedua memberi pakaian kepada 10 fakir miskin. Adapun batasan pakaian yang dimaksudkan adalah yang bisa digunakan untuk shalat.
 - c. Memerdekakan Budak
Kafarat ketiga adalah memerdekakan budak perempuan beriman, tidak cacat atau sempurna, tidak tua, belum memiliki anak.
 - d. Berpuasa selama 3 hari
Kafarat keempat adalah Berpuasa selama 3 hari bisa dilakukan berturut-turut atau berselang-selang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad bin ahmad Al-Anshari al-Qurthubi, al-Jami' li Ahkamil Alquran (Kairo : Maktabah al Shafa, 1964 M)
- As-Sayyid Muhammad 'Ali Iyazyi, Al Mufasssirun Hayatuhum wa Manahijuhum. (Teheran: Wizanah Al Tsaqafah Wa Al Insyah Al Islam, 1993 M)
- Muhammad Husain al-Dhahabiy, Al Tafsir wal Mufasssirin (Kairo: Darul Hadi, 2005)
- Sa'diy Abu Jayb, Al-Qamus al-Fiqhiy Lughatan wa Isthilahan, (Suriah: Dar al-Fikr, 1998).

Tabsyir Masykar

أبو عبد الله محمد بن أحمد بن أبي بكر بن فرح الأنصاري الخزرجي شمس الدين القرطبي، الجامع لأحكام القرآن، القاهرة: دار الكتب المصرية،
١٩٦٤م



NILAI EDUKATIF DALAM SURAT AL-FATIHAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP KARAKTER (Kajian Tafsir Tarbawi Surat Al-Fatihah)

Edy Saputra

STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh
edysaputra@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji nilai edukatif normati dalam surat Al-Fatihah dan pengaruhnya terhadap karakter. Kajian ini termasuk katagori penelitian kepustakaan. Metode kajian yang digunakan adalah deskriptif analitis. Data primer dalam kajian ini adalah surat Al-Fatihah. Sedangkan data sekunder sebagai penunjang dalam artikel ini berasal dari referensi-referensi yang berkaitan dengan tema pembahasan, terutama kitab-kitab tafsir. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa nilai sangat penting untuk ditanamkan pada diri seseorang, sebab nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan sikap. Oleh sebab itu, nilai sangat berpengaruh pada karakter dan prilaku seseorang. Surat Al-Fatihah memuat nilai-nilai normative dalam tiga aspek; (1) nilai *i'tiqadiyah*, (2) nilai *khuluqiyah*, dan (3) nilai *amaliyah* (Syariah). Namun, tulisan ini dibatasi kajian hanya pada nilai pendidikan aqidah (*i'tiqadiyah*) saja dan pengaruhnya terhadap karakter. Alasannya, akidah merupakan fondasi yang menjadi tumpuan dari syariah dan akhlak. Syariah adalah implemtasi dari aqidah. Sedangkan akhlak merupakan cerminan daripada aqidah dan syariah. Jadi, akidah merupakan *wordview* atau *basic belief* yang menjadi nilai utama dalam kehidupan seseorang. Dalam surat Al-Fatihah memuat beberapa nilai aqidah, yaitu keimanan dan tauhid. Dan dalam surat Al-fatihah memuat tiga jenis tauhid secara lengkap, yaitu *rububiyah*, *uluhiyyah*, dan *asma' wa shifat*.

Abstract

This article examines the normative educational value in Surah Al-Fatihah and its effect on character. This study belongs to the category of library research. The study method used is descriptive analytical. The primary data in this study is the letter Al-Fatihah. Meanwhile, secondary data as support in this article comes from references related to the theme of discussion, especially books of interpretation. The results of this study indicate that values are very important to be instilled in a person, because values are references and beliefs in determining attitudes. Therefore, values are very influential on a person's character and behavior. Surah Al-Fatihah contains normative values in three aspects; (1) the value of *i'tiqadiyah*, (2) the value of *khuluqiyah*, and (3) the value of *amaliyah* (*Sharia*). However, this paper is limited to the study only on the value of aqidah (*i'tiqadiyah*) education and its effect on character. The reason is, aqidah is the foundation on which sharia and morals are based. Sharia is the implementation of aqidah. While morality is a reflection of aqidah and sharia. So, aqidah is a wordview or basic belief which is the main value in one's life. In Surah Al-Fatihah contains several values of aqidah, namely *iman* and *tauhid*. And in the letter Al-Fatihah contains three types of *tauhid* in full, namely *rububiyah*, *uluhiyyah*, and *asma' wa shifat*.

Keywords: Al-Fatihah, Value, Character, Tauhid

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang direncanakan untuk mendidik individu-individu supaya menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan berkarakter (berakhlak) mulia. Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20/2003 menegaskan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU Sisdiknas Nomor 20/2003, pasal 3).

Undang-undang diatas menegaskan bahwa pendidikan mengemban misi yang sangat penting, yaitu membangun manusia yang berkarakter mulia dengan pondasi keimanan dan ketaqwaan. Pendidikan Islam memiliki misi yang sama dengan pendidikan nasional. Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk memanusiakan manusia, yaitu mendidik dan mempersiapkan manusia agar mampu mengemban tugas sebagai *al-khalifah fi al-Ardh*. Manusia akan mampu mengemban tugasnya sebagai *al-khalifah fi al-Ardh* jika memiliki karakter-karakter mulia, disamping memiliki pondasi keimanan dan ketaqwaan serta kecerdasan intelektual. Oleh karena itu, misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki karakter umat manusia. Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” (Musnad Imam Ahmad, no: 8952)¹.

Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia terikat oleh dua misi penting, yaitu *hominisasi* dan *humanisasi* (Mulyana, Mengartikulasi Pendidikan Nilai, 2011, p. 103). Sebagai proses *hominisasi*, pendidikan berkepentingan untuk memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologinya. Manusia diarahkan untuk mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan cara-cara yang baik dan benar. Dalam proses *hominisasi* inilah, pendidikan dituntut untuk mampu mengarahkan manusia pada cara-cara pemilihan dan pemilahan nilai sesuai dengan kodrat biologis manusia. Demikian juga, pendidikan sebagai proses *humanisasi* mengarahkan manusia untuk berkarakter sesuai dengan kaidah-kaidah moral dan norma yang berlaku, karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk social (*Zoon Politicon*).

Menurut Lickona, pendidikan karakter harus mengembangkan tiga aspek kecerdasan (Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can teach Respect and Responsibility*, 2015). Pertama, aspek kognisi yang dikembangkan melalui *moral knowing*. Kedua, aspek afeksi melalui konsep *moral feeling/loving*. Terakhir, aspek psikomotorik melalui *moral action/behaviour*. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, karakter yang baik harus didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan kebaikan tersebut. Berkaitan dengan hal ini, dalam pandangan Lickona, ternyata pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha

¹ Semua hadis dalam artikel ini menggunakan bantuan aplikasi android “*Jami’ Al-Kutub Al-Tis’ah*” (جامع الكتب التسعة) dari lembaga Arabia for Information & Technology. Oleh sebab itu, penulis tidak menyebutkan referensi kitab hadis secara detail (penerbit, cetakan, tahun, dll). Penulis hanya menyebutkan nama kitab dan nomor hadis sesuai hasil pencarian menggunakan aplikasi “*Jami’ Al-Kutub Al-Tis’ah*”.

menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*), sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang yang diketahui dan dirasakan.

Pendidikan karakter memerlukan subsansi atau isi yang menjadi materi dalam membangun kepribadian (Nashir, 2013). Materi pendidikan karakter berupa nilai-nilai. Nilai sangat penting untuk ditanamkan pada diri seseorang. Sebab tindakan yang dilakukan oleh seseorang atas dasar nilai yang diyakini. Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang diyakininya. Singkatnya, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulyana, 2011: 11; Adisusilo, 2014: 56).

Pendidikan Islam sebagai bagian dari syariah tidak bisa dilepaskan dari Alquran. Oleh sebab itu, nilai sebagai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia tidak dapat dipisahkan dari Alquran. Alquran adalah dasar pokok pendidikan Islam yang memuat nilai-nilai absolut yang sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan tempat (*صالح لكل زمان و مكان*).

Al-Fatihah adalah salah satu dari 114 surat dalam Alquran. *Ummu Alquran* (*أم القرآن*) adalah nama surat Al-Fatihah yang diberikan Rasulullah *shallahu 'alai wasallam*. *Ummu Alquran* artinya induk Alquran yang memuat semua isi dari 114 surat yang dalam Alquran. Oleh karena itu, dengan mengkaji surat Al-Fatihah secara otomatis telah mengkaji seluruh pokok-pokok kandungan Alquran.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أم القرآن هي السبع المثاني والقرآن العظيم

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallahu 'alai wasallam* bersabda: “*Ummu Alquran adalah sab'u matsani* (Tujuh ayat yang diulang-ulang) dan Alquran 'Adhim” (Shahih Bukhari, no: 4704).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menilai perlu dilakukan sebuah tafsir tematik pendidikan (*التفسير التربوي*) terhadap surat Al-Fatihah. Untuk mempersempit skup kajian *tafsir tarbawi* dalam artikel ini, artikel ini akan difokuskan pada pengalihan nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam surat Al-Fatihah dan pengaruhnya terhadap karakter. Kajian ini dengan mengangkat judul jurnal yaitu: “*Nilai Edukatif dalam Surat Al-Fatihah dan Pengaruhnya terhadap Karakter (Kajian Tafsir Tarbawi Surat Al-Fatihah)*”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk katagori penelitian kepustakaan (*library research*), sebab data yang diteliti bersumber dari naskah atau buku dari khazanah kepustakaan. Selain referensi yang sudah tercetak, karya-karya non cetak yang yang tersimpan dalam media elektronik juga dijadikan sumber data dalam penelitian kepustakaan ini (Harahap, 2014: 68-74; Nazir, 1985: 25; Khatibah, 2011: 36-39).

Sumber data primer dalam kajian ini adalah Alquran dan terjemahannya bersumber dari program computer **Qur'an Kemenag In MS. Word**. Program ini dikembangkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) sebagai satuan kerja di bawah Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Program ini dapat diunduh di <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qkiw>. Sedangkan data sekunder sebagai penunjang dalam artikel ini berasal dari referensi-referensi yang berkaitan dengan tema bahasan, terutama kitab-kitab tafsir. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode *deskriptif*

analitis atau disebut metode *analitis kritis* (Suriasumantri, 1998: 41-61). Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder yang terkait dengan tema penelitian.
2. Melakukan identifikasi wacana terkait judul dan masalah penelitian dari sumber primer maupun sekunder.
3. Membaca, menelaah, menganalisis, dan mengintepretasi data penelitian yang sudah dikumpulkan terkait dengan tema penelitian serta melakukan pencocokan dan perbandingan antara berbagai data yang ada.

Surat Al-Fatihah dan Terjemah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مُلْكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هُوَ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ء

1. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
2. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam,
3. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,
4. Pemilik hari pembalasan.
5. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.
6. Tunjukilah kami jalan yang lurus,
7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Filsafat Nilai

Nilai adalah sesuatu yang abstrak. Oleh sebab itu, definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Tiap definisi atau konsep tentang nilai sesuai dengan latar belakang dari pemberi definisi. Seorang sosiolog akan mendefinisikan nilai dari sudut pandang sosiologi berkaitan keinginan, kebutuhan, sampai pada sanksi dan tekanan masyarakat. Seorang ekonom membicarakan nilai dari sudut ekonomi yang disandarkan kepada nilai produk, kesejahteraan, pasar, dll. Seorang antropolog melihat nilai sebagai harga yang melekat pada budaya suatu masyarakat. Dan berbagai definisi lainnya yang berbeda-beda sesuai sudut pandang yang digunakan oleh seseorang.

Disini penulis akan menjabarkan nilai dengan menggunakan pendekatan filsafat ilmu. Merujuk kepada Ahmad Tafsir (2013:22), secara falsafi, sesuatu dapat ditinjau dari tiga hal; Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Istilah filsafat nilai dalam tulisan ini meliputi ontologi nilai: hakikat dan struktur nilai. Epistemologi nilai: objek, cara memperoleh, dan ukuran kebenaran nilai. Aksiologi nilai: kegunaan dan cara nilai menyelesaikan masalah.

Rohmat Mulyana dalam bukunya “Mengatrikulasi Pendidikan Nilai” (2011: 77-96) menjelaskan secara rinci tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi nilai sebagai berikut:

1. Ontologi Nilai

- a. *Hakikat Nilai*: rujukan dan keyakinan dalam menentukan sikap.
- b. *Struktur Nilai*: (1) berdasarkan patokannya (logis, etis, estetis), (2) berdasarkan klasifikasinya (terminal dan instrumental, instrinsik dan ekstrinsik, personal dan sosial, subyektif dan

obyektif), (3) berdasarkan kategorinya (empirik, teoretik, etika, politik, sosial, agama), (4) berdasarkan hieraknya (kenikmatan, kehidupan, kejiwaan, kerohanian).

2. Epistemologi Nilai

- a. *Objek Nilai*: (1) ajaran agama dan perilaku religius, (2) logika filsafat dan karakter berfikir filosofis, (3) teori ilmu pengetahuan dan sikap ilmiah, (4) normal (theistik atau humanistik), (5) perilaku etis, (6) adat istiadat (theistik atau humanistik), (7) perilaku taat adat, (8) karya seni (theistik atau humanistik), perilaku estetis.
- b. *Cara Memperoleh Nilai*: (1) memfungsikan otak melalui kontemplasi, berpikir rasional, logis, dan empiris; (2) memfungsikan hati melalui meditasi, thariqah, atau riyadhah.
- c. *Ukuran Kebenaran*: (1) logis-theistik, (2) logis-humanistik, (3) logis-empirik-theistik, (4) logis-empirik-humanistik, (5) mistik-theistik, (6) mistik-humanistik.

3. Aksiologi Nilai

- a. *Kegunaan Pengetahuan Nilai*: (1) nilai pada wilayah filsafat: untuk menentukan cara hidup dalam bermasyarakat dan beragama, (2) nilai pada wilayah ilmu pengetahuan: untuk mempercep(1)at kesadaran nilai dan memperbaiki tingkah laku manusia, dan (3) nilai pada wilayah mistik: untuk mencerahkan batin dalam kesadaran beragama.
- b. *Cara Pengetahuan Nilai Menyelesaikan Masalah*: (1) nilai pada wilayah filsafat dengan cara menelaah akar permasalahan atas lahirnya nilai (baik-buruk, benar-salah, indah-tidak indah), (2) nilai pada wilayah ilmu pengetahuan dengan cara penyadaran nilai (keteladanan, pembiasaan, penanaman, VCT, penilaian jangka panjang, dll), dan (3) nilai pada wilayah mistik dengan cara wirid, puasa, shalawat, dll.

Nilai-nilai Edukatif dalam Surat Al-Fatihah

Alquran sebagai sumber hukum dan rujukan utama dalam Islam memuat nilai-nilai yang absolut sebagai patokan normatif. Nilai-nilai dalam Alquran harus dijadikan sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan tindakan.

Alquran sebagai acuan pokok pendidikan Islam memuat nilai-nilai normative dalam tiga aspek; (1) nilai *i'tiqadiyah* yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, (2) nilai *khuluqiyah* yang berkaitan dengan pendidikan etika, (3) nilai *amaliyah* (Syariah) yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan persoalan ibadah maupun muamalah. Ketiga bagian tersebut saling terkait satu sama lain. Hal ini sesuai dengan kandungan Alquran yang dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian; aqidah, syariah, dan akhlak (Marzuki, 2015:4-5; Shihab, 1994: 33; Khallaf, 1971: 23-24; Mujid dan Muzakir, 2006:36). Sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan, tulisan ini akan dibatasi kajian hanya pada nilai pendidikan aqidah saja.

Aqidah, iman, dan tauhid adalah tiga terminologi yang saling berhubungan. Aqidah adalah sinonim dari kata iman. Iman memiliki cakupan yang sangat luas, salah satu cakupan iman adalah tauhid (Bin Baz, 1420: 218; Fauzan, tt: 15). Namun, kajian terkait tauhid sering kali dikaji oleh para ahli menjadi bagian tersendiri, dipisah dari kajian iman secara global. Tetapi pada pembahasan ini, penulis tidak memisahkan antara nilai keimanan dan ketauhidan. Sebab tauhid adalah bagian dari keimanan itu sendiri. Mantan mufti Saudi Arabia, Abdul Azis bin Baz dalam kumpulan fatwanya berkata:

والعقيدة: هي ما يعتقد الإنسان بقلبه ويراه عقيدة يدين الله بها ويتعبده بها، فيدخل فيها كل ما يعتقد من توحيد الله والإيمان بأنه الخلاق الرزاق وبأنه له الأسماء الحسنى والصفات العلى

“Aqidah adalah sesuatu yang menjadi keyakinan seseorang di hatinya dan beragama serta menyembah Allah dengannya. Termasuk kedalam cakupan aqidah adalah tauhid kepada Allah dan beriman bahwa Allah maha pencipta, pemberi rezeki, serta memiliki nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang tinggi” (Bin Baz, 1420: 218).

Iman dan tauhid merupakan nilai yang paling penting yang harus dimiliki manusia. Sebab iman adalah fondasi utama yang menopang kehidupan manusia. Dan, iman merupakan rujukan dan keyakinan seseorang dalam menentukan sikap. Oleh sebab itu, semua sikap dan perilaku manusia adalah cerminan dari keimanan manusia tersebut (Mujid dan Muzakir, 2006:36).

Surat Al-Fatihah telah berbicara tentang keimanan, diantaranya dalam dua ayat. Pertama, ayat kedua (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ). Terkait tafsir ayat ini, Al-Qurtubi berkata:

أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى أَنَّ اللَّهَ مَحْمُودٌ عَلَى سَائِرِ نِعَمِهِ، وَأَنَّ مِمَّا أَنْعَمَ اللَّهُ بِهِ الْإِيمَانَ، فَدَلَّ عَلَى أَنَّ الْإِيمَانَ فِعْلُهُ وَخَلْقُهُ، وَالذَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ قَوْلُهُ: "رَبِّ الْعَالَمِينَ". وَالْعَالَمُونَ جُمْلَةُ الْمَخْلُوقَاتِ، وَمِنْ جُمْلَتِهَا الْإِيمَانُ

“Para ulama telah sepakat bahwasanya Allah dipuji atas segala nikmatnya. Dan, diantara nikmat yang Allah berikan adalah keimanan. Sesuai dengan firmanNya “*tuhan seluruh alam*” (رَبِّ الْعَالَمِينَ). Alam adalah kumpulan makhluk dan diantara kumpulan tersebut adalah keimanan” (Al-Qurtubi, 1422: 177).

Kedua, ayat ketujuh (صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هُوَ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ). Ayat ini juga mengandung makna keimanan. Asy-Syaukani berkata:

أن المنعم عليهم هم الذين سلموا من غضب الله والضللال، أو صفة له على معنى: أن هم جمعوا بين النعمتين نعمة الإيمان والسلامة من ذلك

“Orang-orang yang diberi nikmat adalah orang-orang yang selamat dari kemurkaan Allah dan kesesatan. Atau sifat bagi orang-orang yang terhimpun padanya dua nikmat; nikmat iman dan nikmat keselamatan dari kemurkaan Allah dan kesesatan” (Asy-Syaukani, 1422: 22).

Selain dua ayat diatas yang berbicara tentang iman, surat Al-Fatihah juga secara khusus berbicara tentang tauhid. Dan tauhid merupakan bagian dari iman. Secara bahasa, tauhid merupakan kata benda yang berasal dari perubahan kata (وحد - يوحد) yang memiliki arti mengesakan sesuatu. Adapun secara istilah, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin mendefinisikan tauhid sebagai berikut:

إفراد الله تعالى بما يختص به من الربوبية والألوهية والأسماء والصفات

“Mengesakan Allah dalam hal sesuatu yang merupakan kekhususan Allah, baik *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *asma' wa shifat*” (Al-Utsaimin, 1424: 11).

Berdasarkan definisi diatas, untuk memudahkan memahami tauhid, sebagian ulama membagi tauhid menjadi tiga jenis (Al-Utsaimin, 1424:11-23; Al-Fauzan, tt: 15-95; Kementerian Agama dan Waqaf Saudi Arabia, 1421; 11-96):

1. Tauhid Rububiyah. Tauhid rububiyah adalah proses mengesakan Allah melalui perbuatan Allah. Dengan cara meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan semua makhluk, hanya Allah yang memberi rezeki semua makhluk, dan hanya Allah yang mengatur seluruh alam semesta. Pengakuan terhadap tauhid rububiyah tidak memasukkan seseorang kedalam Islam, dan dianggap bertauhid tanpa tauhid uluhiyyah dan asma wa shifat. Oleh sebab itu, Allah tidak mengakui keislaman dan keimanan orang kafir jahiliyah, padahal mereka

mengtauhidkan Allah dalam aspek rububiyah. Allah menceritakan hal tersebut di beberapa tempat dalam Alquran:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, “Siapakah yang menciptakan langit dan Bumi?” Pastilah mereka akan menjawab, “Semuanya diciptakan oleh yang Maha perkasa, Maha Mengetahui” (Az-Zukhruf: 9).

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

“Dan jika engkau bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, Allah; jadi bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?” (Az-Zukhruf: 87).

2. Tauhid Uluhiyyah. Tauhid uluhiyyah adalah konsekuensi dari tauhid rububiyah. Jika tauhid rububiyah merupakan proses mengesakan Allah melalui perbuatan Allah, maka tauhid uluhiyyah merupakan proses mengesakan Allah melalui perbuatan makhluk. Perbuatan makhluk disebut ibadah, jadi seluruh ibadah hanya boleh dipersembahkan kepada Allah semata. Hanya Allah satu-satunya yang boleh dipersembahkan ibadah kepada nya. Inilah hakikat mengesakan Allah dalam aspek uluhiyyah. Oleh sebab itu, tauhid uluhiyyah juga disebut dengan tauhid ibadah. Orang yang mengakui bahwa hanya Allah saja yang memberi rezeki, maka dia akan berdoa memohon rezeki hanya kepada Allah. Begitulah hubungan antara tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyyah. Namun, dalam tauhid inilah terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh orang kafir jahiliyyah. Mereka mengakui tauhid rububiyah, tetapi dalam hal ibadah mereka persembahkan kepada selain Allah. Bentuk ibadah sangat banyak, salah satunya adalah doa. Allah menceritakan hal tersebut dalam Alquran:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فُلْ أَفَرءَ بَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِهِ ۗ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

“Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka, “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” niscaya mereka menjawab, “Allah.” Katakanlah, “Kalau begitu, terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bencana itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?” Katakanlah, “Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nya lah orang-orang bertawakal berserah diri.” (Az-Zumar: 38).

3. Tauhid Asma' wa Shifat. Tauhid asma' wa shifat adalah proses mengesakan Allah dalam hal nama dan sifat Allah. Dalam Alquran dan hadis, Allah disebutkan memiliki nama dan sifat, tapi hakikat dari nama dan sifat tersebut berbeda dengan nama dan sifat makhluk. Allah tidak sama dengan makhluk. Jadi nama dan sifat tersebut harus dikhususkan hanya kepada Allah dan berbeda dengan makhluk. Ringkasnya, tauhid asma' wa shifat adalah menetapkan nama dan sifat bagi Allah sebagaimana ditetapkan oleh Allah dalam Alquran dan disebutkan oleh Rasulullah dalam hadis, tanpa menolak nama dan sifat tersebut (*Ta'til*), menyamakan dengan makhluk (*Tamsil*), tanpa mempertanyakan hakikatnya (*Ta'kif*), dan tanpa memelintir atau merubah maknanya (*Takwil*). Banyak ayat dalam Alquran atau hadis yang berbicara tentang hal ini, diantaranya:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذُرُوا الَّذِينَ يُحَدِّثُونَ فِي أَسْمَائِهِ سُبُحْرُونَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan Allah memiliki Asmā’ul Husnā (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmā’ul Husnā itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan” (Al-A’raf: 180).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus nama kurang satu, barang siapa menghitungnya maka akan masuk surga” (Shahih Bukhari, no: 2736).

Ketiga Tauhid diatas disebutkan dalam surat Al-Fatihah. Pertama, tauhid rububiyah terkandung dalam ayat ke-2, yaitu pada ucapan *hamdallah* (الحمد لله رب العالمن) yang memiliki arti “Segala puji bagi Allah, tuhan seluruh alam”. Dalam ayat ini mengandung suatu penegasan bahwa hanya Allah satu-satunya *rab* (Tuhan) yang menguasai dan memelihara alam semesta. Begitu juga pada ayat ke-3, yaitu “*raja yang memiliki hari akhir*” (مالك يوم الدين). Ayat ini menjelaskan pengakuan bahwa Allah satu-satunya raja yang memiliki hari akhir, sebagaimana Allah adalah satu-satunya yang mengatur alam ini sebelum terjadi kiamat. Kedua ayat diatas adalah penegasan tentang hakikat tauhid rububiyah.

Kedua, tauhid uluhiyyah. Tauhid ini terkandung dalam ayat ke-5, yaitu “*Hanya kepada kami menyembah dan hanya kepadamu kami memohon pertolongan*” (إياك نعبد وإياك نستعين). Menyembah dan memohon pertolongan adalah bagian dari bentuk ibadah. Kedua ibadah tersebut dikhususkan hanya kepada Allah dengan menggunakan *uslub qashar*. Inilah hakikat tauhid uluhiyah, yaitu mempersembahkan seluruh ibadah hanya kepada Allah. Dan inilah tujuan penciptaan jin dan manusia. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*” (Adz-Dzariyat: 56).

Ketiga, tauhid asma’ wa shifat. Diantara nama dan sifat Allah yang disebutkan dalam surat Al-Fatihah adalah “*ar-Rahman dan ar-Rahim*” (الرحمن والرحيم). Kedua nama dan sifat tersebut terdapat di beberapa ayat dalam surat Al-Fatihah. Tentu, kedua sifat dan nama tersebut wajib kita imani dan tidak boleh kita ingkari serta melakukan *ta’til*, *takwil*, *tamsil* dan *ta’kif*. Inilah hakikat tauhid asma’ wa shifat.

Nilai keimanan dan ketauhidan diatas sangat berpengaruh terhadap karakter seseorang. Sebab pendidikan karakter memerlukan subsansi nilai untuk menjadi materi dalam membentuk karakter seseorang. Sebab tindakan yang dilakukan oleh seseorang atas dasar nilai yang diyakini. Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari prilaku seseorang, seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang diyakininya. Singkatnya, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan

Nilai keimanan dan ketauhidan dalam surat Al-fatihah adalah *wordview* atau *basic belief* bagi seorang muslim. *Wordview* yang menjadi nilai utama yang menggerakkan prilaku seseorang. Akidah dan tauhid merupakan fondasi yang menjadi tumpuan dari syariah dan akhlak. Syariah adalah impelementasi dari aqidah. Sedangkan akhlak merupakan cerminan daripada aqidah dan syariah.

Oleh sebab itu, bagi seorang muslim, nilai-nilai keimanan dan ketauhidan harus dijadikan sebagai pijakan dan asas dalam segala perilaku manusia. Secara khusus dalam bidang pendidikan, nilai keimanan dan ketauhidan harus diberikan sedini mungkin selagi masih muda dan mudah dibentuk sebelum didahului oleh berbagai ideologi lainnya.

Hal ini didasari dari tujuan pendidikan itu sendiri yang tidak bisa dilepaskan dari tujuan hidup manusia. Dalam surat Adz-Dzariat, ayat 51, Allah menjelaskan bahwa tujuan hidup manusia untuk " *memperhambakan diri kepada Allah*", atau dalam istilah lain mentauhidkan Allah. Inilah tujuan hidup manusia di dunia ini. Dam tauhid sebagai pandangan hidup yang benar dan universal. Oleh sebab itu, tujuan hidup inilah yang harus menjadi substansi utama kurikulum pendidikan Islam yang diberikan kepada peserta didik sebagai bekal menghadapi kehidupan ini.

C. KESIMPULAN

Nilai sangat penting untuk ditanamkan pada diri seseorang, sebab nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan sikap. Nilai sangat berpengaruh pada karakter dan perilaku seseorang. Sebab dalam pendidikan karakter memerlukan substansi atau isi yang menjadi materi dalam membangun kepribadian. Materi pendidikan karakter berupa nilai-nilai.

Alquran sebagai sumber hukum dan rujukan utama dalam Islam memuat nilai-nilai yang absolut sebagai patokan normatif. Nilai-nilai dalam Alquran harus dijadikan sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan tindakan. Surat Al-Fatihah adalah salah satu dari 114 surat dalam Alquran. Ummu Alquran (أم القرآن) adalah nama surat Al-Fatihah yang diberikan Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam. Ummu Alquran artinya induk Alquran yang memuat semua isi dari 114 surat yang dalam Alquran.

Surat Al-Fatihah memuat nilai-nilai normative dalam tiga aspek; (1) nilai *i'tiqadiyah*, (2) nilai *khuluqiyah*, dan (3) nilai *amaliyah* (Syariah). Namun, tulisan ini dibatasi kajian hanya pada nilai pendidikan aqidah (*i'tiqadiyah*) saja. Alasannya, akidah merupakan fondasi yang menjadi tumpuan dari syariah dan akhlak. Syariah adalah implementasi dari aqidah. Sedangkan akhlak merupakan cerminan daripada aqidah dan syariah. Jadi, akidah merupakan *worldview* atau *basic belief* yang menjadi nilai utama dalam kehidupan seseorang. Dalam surat Al-Fatihah memuat nilai aqidah, yaitu keimanan dan tauhid. Secara khusus, dalam surat Al-Fatihah memuat tiga jenis tauhid secara lengkap, yaitu *rububiyah*, *uluhiyyah*, dan *asma' wa shifat*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. ((2014)). *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Al-Fauzan, S. (t.t). *Aqidah Tauhid*. Shamela Books Lybrary-AppEdtech: Maktabah Shamela.
- Al-Maqdisi, I. Q. (2019). *Mukhtasar Minhajil Qasidin*. Riyadh: Maktabah darul hijaz.
- Al-Qurtubi. (1422). *AlJamik li Ahkami Qur'an* (III ed.). Beirut: Dar Kutub Islamiyah.
- al-Syaibany, A. b. (2001). *Musnad al-Imam Ahmad*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Arabia, K. A. (1421). *Ushul Iman fi Dhau Kitab wa Sunnah*. Shamela Books Lybrary-AppEdtech: Maktabah Shamela.
- Asy-Syaukani, M. b. (1422). *Fath Al-Qadir* (I ed.). Riyadh: Maktabah Rusdy.

- Baz, A. A. (1420). *Majmu Fatawa*. Shamela Books Lybrary-AppEdtech: Maktabah Shamela.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra' Vol. 08, No. 01*, 68-74.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 8(1), 68.
- J.R, S. A. (2014). *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Khallaf, A. W. (1971). *Ilmu Ushul Al-Fiqh*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra' Vol.05, no.01*, 36-39.
- Lickona, T. (2013). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. (J. A. Zien, Trans.) Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2015). *Educating For Character: How Our Schools Can teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mujib, A. d. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mukodi. (2011). Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Luqman. *Jurnal Walisongo*, 19(2), 429-450.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana, R. (2011). *Mengatrikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nashir, H. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nazir, M. (1985). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nazir, M. (1985). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Alquran*. Bandung : Penerbit Mizan.
- Suriasumantri, J. (1998). *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan*. In D. & Ridwan. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (p. 41). Bandung: Nuansa.
- Tafsir, A. (2013). *Filsafat ilmu*. . Remaja Rosdakarya.: Bandung: .